

**ANALISIS SOSIOLOGIS**  
**SEBAB KEHANCURAN KAUM DALAM**  
**AL-QUR'AN**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh

Afif Abdullah

12.31.0346

**PROGRAM STUDI TAFSIR HADIS**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-**  
**QUR'AN (PTIQ)**  
**JAKARTA**  
**1438H/2016 M**

**ANALISIS SOSIOLOGIS**  
**SEBAB KEHANCURAN KAUM DALAM**  
**AL-QUR'AN**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh

Afif Abdullah

12.31.0346

**PROGRAM STUDI TAFSIR HADIS**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-**  
**QUR'AN (PTIQ)**  
**JAKARTA**  
**1438H/2016 M**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afif Abdullah

Nomor Pokok Mahasiswa : 12.31.0346

Jurusan / konsentrasi : Ulumul Qur'an dan Tafsir

Fakultas / program : Ushuluddin

Judul skripsi : ANALISIS SOSIOLOGIS SEBAB KEHANCURAN KAUM DALAM AL-QUR'AN

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabiala dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku dilingkungan institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 18 November 2016

yang membuat pernyataan,

  
Afif Abdullah

## **TANDA PERSETUJUAN PEMBINGBING**

Hal : Skripsi. Sdr. Afif Abdullah

Lamp : 1 Bundel skripsi

Kepada :

Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin

Institut PTIQ Jakarta

Di Jakarta

Assalamualaikum wr, wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan petunjuk, mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Afif Abdullah

NIM : 12.31.0346

Jududul Skripsi: ANALISIS SOSIOLOGIS SEBAB KEHANCURAN  
KAUM DALAM AL-QUR'AN

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum, wr wb.

Jakarta, 18 November 2016

Pembimbing



Dr. A. Husnul Hakim IMZI, MA

Ketua Prodi IAT



Lukman Hakim, MA

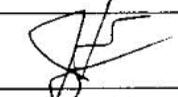
**TANDA PENGESAHAN SKRIPSI**  
**ANALISIS SOSIOLOGIS SEBABKEHANCURAN KAUM**  
**DALAM AL-QUR'AN**

Di susun oleh:

Nama : Afif Abdullah  
Nomor Pokok Mahasiswa : 12.31.0346  
Jurusan/konsentrasi : Ilmu al-Qur'ân dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal : 21 November 2016

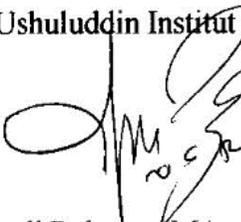
**TIM PENGUJI**

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Dr. A. Husnul Hakim IMZI, MA	Ketua	
2	Masrur Ikhwan, MA	Anggota	
3	Lukman Hakim, MA	Anggota	

Jakarta, 21 November 2016

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta

  
Andi Rahman, MA

## KATA PENGANTAR

### *Bism Allah al-Rahmân al-Rahîm*

Alhamdulillah, Segala puji hanya bagi Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Berkat segala nikmat-Nya, terutama nikmat iman, Islam, dan kesehatan, sehingga penulis dapat hidup sebagai Muslim dan akhirnya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi pada program studi Tafsir Hadis di Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ).

Skripsi yang berjudul “ANALISIS SOSIOLOGIS SEBAB KEHANCURAN KAUM DALAM AL-QUR'AN ” ini tentunya tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, dari proses awal penulis melakukan penelitian, pencarian bahan referensi, serta penulisan akhir, baik secara moril maupun materil. Kepada semua pihak yang telah membantu, penulis haturkan terimakasih yang setulus-tulusnya.

Secara pribadi, terselesaikannya tugas akhir ini merupakan kebahagiaan yang sangat luar biasa bagi penulis. Oleh karena itu, salah satu bentuk ekspresi bahagia penulis adalah rasa syukur kepada

Allah dan berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Anshori Zubairi dan Ibunda Hafifah, yang selalu mendukung penulis, baik secara moril maupun materil.

Ucapan terimakasih yang sangat penting juga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar M.A., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
2. Andi Rahman, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
3. Dr. H. A. Husnul Hakim IMZI, M.A., sebagai pembimbing dalam penyusunan skripsi ini telah banyak memberikan bantuan berupa masukan, motivasi, dan kritik yang membangun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan.
4. Bapak Shalihin, S.Pd.I, selaku Tata Usaha (TU) Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang telah mendukung serta memberi informasi dan bantuan yang terkait dengan akademik kepada penulis.

5. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
6. Semua Saudara kandung penulis, Thoyyibatut Taufiqha dan Imroatun Mufidah yang selalu memberikan motivasi dalam menuntut ilmu.
7. Kepada seluruh teman-teman Tafsir Hadis angkatan 2012, khususnya yang sangat kritis dalam berdiskusi.
8. Semua guru-guru penulis, khususnya Bapak K.H. Muhammad Syamsul Arifin yang telah memberikan jalan dan motivasi kepada kami dalam menuntut ilmu.

Semoga peran serta dan dukungan mereka dibalas dengan kebaikan yang berlipat ganda dan dicatat sebagai amal shalih di sisi Allah.

Jakarta, 18 November 2016



Afif Abdullah

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada buku Pedoman Penulisan Skripsi yang diterbitkan oleh INSTITUT PTIQ JAKARTA 2008.

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ا		tidak dilambangkan
ب	B	Be
ت	T	Te
ث	Ts	te dan es
ج	J	Je
ح	<u>H</u>	h dengan garis di bawah
خ	Kh	ka dan ha
د	D	De
ذ	<u>Z</u>	Zet
ر	R	Er
ز	Z	Zet
س	S	Es
ش	Sy	es dan ye
ص	Sh	Es dan ha
ض	Dh	de dan ha

ط	ṭ	te dan ha
ظ	Zh	zet dan ha
ع	‘	koma terbalik di atas hadap kanan
غ	Gh	ge dan ha
ف	F	Ef
ق	Q	Ki
ك	K	Ka
ل	L	El
م	M	Em
ن	N	En
و	W	We
هـ	H	Ha
ء	`	Apostrof
ي	Y	ye

## 2. Vokal Tunggal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Untuk vokal tunggal alih aksaranya adalah sebagai berikut:

<b>Tanda Vokal Arab</b>	<b>Tanda Vokal Latin</b>	<b>Keterangan</b>
— َ	A	<i>Fathah</i>
— ِ	I	<i>Kasrah</i>

و	_____	U	<i>ḍammah</i>
---	-------	---	---------------

Adapun untuk vokal rangkap, ketentuan alih aksaranya sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ي	Ai	a dan i
و	Au	a dan u

### 3. Vokal panjang

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ا	â	a dengan topi di atas
ي	î	i dengan topi di atas
و	û	u dengan topi di atas

### 4. Kata Sandang

Kata sandang yang dalam sistem aksara Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu *alif* dan *lam*, dialih aksarakan menjadi huruf /l/, baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun *qamariyyah*. Contoh: *al-syamsiyyah* bukan *asy-syamsiyyah*, *al-rijāl* bukan *ar-rijāl*.

### 5. *Tasydīd*

Huruf yang ber-*tasydīd* ditulis dengan dua huruf serupa secara berturut-turut, seperti السُّنَّة = al-sunnah.

### 6. *Ta marbūṭah*

Jika *ta marbūṭah* terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialih-aksarakan menjadi huruf /h/, seperti أَبُو هُرَيْرَةَ = Abū Hurairah.

## 7. Huruf Kapital

Huruf kapital digunakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Jika nama didahulukan oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya, seperti البخاري = al-Bukhāri.

## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	i
TANDA PERSETUJUAN PEMBINGBING .....	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	viii
DAFTAR ISI .....	xii
ABSTRAK .....	xv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	12

### BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Sosiologis .....	14
B. Perubahan Sosial dalam Masyarakat.....	16
1. Teori Peranan Orang Besar .....	17
2. Teori Ekonomi .....	17
3. Teori Ide .....	17
4. Teori Agama.....	17
5. Teori Rasial .....	18

C. Term Kehancuran dalam al-Qur'an .....	18
1. <i>Halaka</i> .....	18
2. <i>Dammara</i> .....	19
3. <i>Akhaza</i> .....	20
D. Term Kumpulan Manusia dalam al-Qur'an .....	21
1. <i>Umat</i> .....	21
2. <i>Qaum</i> .....	26
3. <i>Sya'b</i> .....	27
4. <i>Qabilah</i> .....	28
E. Pengertian Kisah dan Tujuannya .....	29
F. Sebab-sebab Kehancuran Kaum .....	33
1. <i>Al-Kizb</i> .....	33
2. <i>Kufr</i> .....	35
3. <i>Al-Fisq</i> .....	36
4. <i>Zulm</i> .....	38

### **BAB III : SEBAB DAN KEHANCURAN KAUM**

A. Kaum Nuh as.....	41
1. Biografi Nuh dan Kaumnya. ....	41
2. Kehidupan Sosial Kaum Nuh.....	41
3. Sebab Kehancuran Kaum Nuh.....	45
4. Azab Yang Menimpa Kaum Nuh.....	46
B. Kaum 'Ad .....	48
1. Sejarah Kaum 'Ad .....	48
2. Kehidupan Sosial Kaum 'Ad .....	49
3. Sebab Kehancurannya.....	52
4. Azab Yang Menimpa Kaum 'Ad .....	53

C. Kaum Tsamud .....	55
1. Sejarah Kaum Tsamud .....	55
2. Kehidupan Sosial Kaum Tsamud.....	56
3. Sebab Kehancurannya.....	60
4. Azab Yang Menimpanya.....	61
D. Kaum Luth .....	63
1. Sejarah Kaum Luth.....	63
2. Kehidupan Sosial Kaum Luth .....	64
3. Sebab Kehancurannya .....	66
4. Azab Yang Menimpanya.....	67
E. Kaum Madyan.....	70
1. Sejarah Kaum Madyan .....	70
2. Kehidupan Sosial Kaum Madyan.....	71
3. Sebab Kehancurannya .....	72
4. Azab Yang Menimpanya.....	73
F. Kaum Saba' .....	74
1. Sejarah Kaum Saba' .....	74
2. Kehidupan Sosial Kaum Saba' .....	77
3. Sebab Kehancuran .....	79
4. Azab Yang Menimpanya.....	80

#### **BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	84
B. Saran .....	85

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>
-----------------------------	-----------

## ABSTRAK

Pembahasan skripsi ini adalah *Analisis Sosiologis Sebab Kehancuran Kaum dalam Al-Qur'an*. sebenarnya para kaum yang dihancurkan Allah telah diberikan berbagai macam potensi untuk mendukung kehidupan mereka akan tetapi potensi tersebut tidak dapat mengantarkan mereka mensyukuri nikmat tersebut, sehingga selain mereka kufur kepada Allah penyebab kehancurannya juga karena faktor sosial mereka tidak berperilaku kemanusiaan, yang melahirkan penyimpangan perilaku.

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dan metode yang digunakan adalah *Tahlili* (Analisis) dengan pendekatan ilmu al-Qur'an, sejarah dan *Qasas al-Qur'an*. Sehingga hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa peradaban kaum terdahulu memang sangat maju, mereka dapat mendirikan bangunan yang tidak adaandingannya. Namun, hal tersebut menjadikan mereka lupa terhadap Allah dan menjadi sombong serta bertindak sewenang-wenang. Maka Allah swt menghancurkan mereka dengan menurunkan azab-Nya.

Peradaban yang maju dan berbagai macam nikmat yang diberikan kepada kaum terdahulu hingga azab yang menimpa mereka. Maka sebagai hamba Allah yang beriman kepada-Nya dan para rasul-Nya dengan ajaran yang mereka bawakan sudah seharusnya dapat mengambil pelajaran dari pengabdian kisah tersebut agar tidak tertimpa azab dan murka Allah swt.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Didalam al-Qur'an banyak dikisahkan kaum terdahulu, sebagian dari mereka ada yang sudah musnah. Namun begitu, penuturan kisah kisah kaum terdahulu bukan sekedar untuk mengungkapkan dimensi kesejarahannya, akan tetapi untuk dijadikan *ibrah* (peringatan atau pelajaran) bagi umat-umat setelahnya. Namun, hal penting yang perlu diungkap di balik kehancuran kaum itu disebabkan oleh kezaliman yang sudah membudaya. Hal itu bukan berarti setiap penduduk melakukan kezaliman, tetapi pada mulanya dilakukan oleh sebagian saja. Hanya saja, yang sebagian itu menjadi kelompok dominan di masyarakat. Kelompok inilah yang berpotensi menciptakan budaya-budaya buruk di tengah masyarakat.

Al-Qur'an telah menceritakan kebinasaan dan kenistaan kaum pendurhaka dahulu, seperti kaum Nabi Nuh, kaum Nabi Hud ('Ad), kaum Nabi Saleh (Samud), kaum Nabi Lut, kaum Nabi Syu'aib (Madyan dan *Ashab al-Aykah*), "*ashab al ukhdud*", bangsa Iram, bangsa Saba' dan lain sebagainya. mereka mendapatkan siksaan dari Allah atas semua kedurhakaan yang telah mereka lakukan dengan berbagai macam siksaan. Ada yang berupa banjir bah (kaumnya Nabi Nuh), tenggelam di lautan (fir'aun), tertelan dibumi (Qarun), goncangan yang dahsyat, angin yang sangat dingin (kaum 'Ad), bumi dijungkir balikkan. Semua

itu menjadi pelajaran sejarah bagi umat islam dan manusia pada umumnya.<sup>1</sup>

Menurut M. Quraish shihab, ”Apabila penguasa suatu negeri hidup berfoya-foya, maka hal tersebut menjadikan mereka melupakan tugas-tugasnya serta mengabaikan hak-hak orang lain, membiarkan mereka hidup miskin inilah yang mengundang kecemburuan sosial, sehingga merenggangkan hubungan masyarakat dan mengakibatkan timbulnya perselisihan dan pertikaian yang melemahkan sendi-sendi bangunan masyarakat, yang pada gilirannya meruntuhkan sistem yang diterapkan oleh penguasa-penguasa tersebut. Ketika itulah akan runtuh dan hancur masyarakat atau negeri tersebut.”<sup>2</sup>

Al-Qur’an memiliki beberapa pandangan, misalnya mengenai sebab penyelewengannya suatu bangsa sebagai akibat dari ketaatan terhadap pemimpin, pembesar-pembesar maupun tokoh-tokohnya. Kalangan elit sosial tersebut diklaim memproduksi ketimpangan, fanatisme dan kultus individu yang pada akhirnya menyelewengkan masyarakat kaum tersebut dari manhaj tuhan. Namun secara keseluruhan al-Qur’an menyebutkan masing-masing empat faktor yang mempengaruhi kehancuran kaum yaitu *kizb, kufr, fisq, zulm*.<sup>3</sup>

Allah berfirman:

---

<sup>1</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi; Mengungkap Makna Sunnatullah dal al-Qur’an* (Depok: Lingkar Studi al-Qur’an, 2011), xx.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera hati, 2007), IX/184.

<sup>3</sup>. A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi*), 96.

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ<sup>4</sup>

Artinya: “Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara dzalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, Negeri-negeri yang penduduknya melakukan perbaikan, tidak akan dibinasakan Allah. Karena perbaikan yang mereka lakukan, bila merupakan hasil kepatuhan terhadap sistem yang ditetapkan Allah swt, maka ketika itu terjadi keseimbangan antara gerak manusia dan gerak alam, dan tidak terjadi perbenturan antara berbagai gerak. Yang terjadi justru sebaliknya, yakni gerak-gerak tersebut saling mendukung dan menguatkan sehingga lahir masyarakat yang didambakan. Dan bila perbaikan itu dilakukan oleh mereka yang patuh kepada Allah dan sistem yang ditetapkan-Nya, tetapi mereka menemukan satu cara kerja yang menyenangkan dan sesuai bagi mereka, maka ketika itu pun Allah tidak menjatuhkan siksanya, karena Allah tidak menghalangi akal manusia menemukan cara yang menyenangkan kehidupan mereka.<sup>5</sup>

Menurut al-Sya’rawi bahwa, negeri yang penduduknya baik tidak akan dibinasakan oleh Allah, sebab perbaikan itu akan datang sebagai hasil dari mengikuti ajaran yang turun dari Allah. Dengan gerakan tersebut seimbanglah gerakan manusia dengan gerakan alam. Gerakan tersebut tidak akan saling berbenturan,

---

<sup>4</sup> QS. Hud (11): 117.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera hati, 2012), V/783.

tapi justru saling menopang dan menyokong hingga terwujudlah masyarakat ideal yang diidam-idamkan.<sup>6</sup>

Bila merujuk kepada al-Qur'an, ditemukan sekian banyak ayat yang berbicara tentang aneka kerusakan dan kedurhakaan yang dikemukakan dalam konteks uraian tentang kerusakan (fasad), antara lain surat al-Rum: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Dosa dan pelanggaran yang dilakukan manusia mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di lautan. Sebaliknya, ketiadaan keseimbangan di daratan dan di laut mengakibatkan siksaan kepada manusia. Semakin banyak perusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruknya terhadap manusia. Semakin banyak dan beraneka ragam dosa manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungan. Memang, Allah menciptakan semua makhluk saling berkait. Dalam keterkaitan itu, lahir keserasian dan kesimbangan dari yang terkecil hingga yang terbesar, dan semua tunduk dalam pengaturan Allah yang Maha Besar.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>M. Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi* (Jakarta: Duta Azhar, 2007), 684.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, XI/184.

Secara umum penyebab kehancuran kaum terdahulu dinyatakan dengan ungkapan *kafaru, kadzabu, dan zalamu*. dalam konteks kehancuran umat, term-term ini tidak hanya dipahami dalam tataran akidah semata. Term tersebut justru harus dipandang dari sisi perilaku. Hal ini, paling tidak, didukung oleh dua alasan. *Pertama*, salah satu prinsip keimanan, al-Qur'an menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam agama. *Kedua*, secara tekstual, al-Qur'an menggunakan redaksi-redaksi tertentu menyangkut kehancuran kaum masa lalu, yang dapat diidentifikasi sebagai sebab utama (*prima causa*) bagi kehancuran mereka.

Dan juga sebab –sebab kehancuran kaum terdahulu, yang paling dominan adalah sisi mental dan moral, yang melahirkan penyimpangan perilaku. Karena itu, upaya untuk membangun kembali sebuah masyarakat atau bangsa, seharusnya bukan diarahkan kepada pembangunan fisik-material. Yang harus dibangun dan diperbaiki lebih dahulu adalah sikap mental dan perilaku sosial.<sup>8</sup>

Mengingat pentingnya pembahasan ini, mungkin akan menjadi hal yang sangat berharga dan bekal yang sangat bermakna bila kita menelusuri berbagai hal yang mengakibatkan mereka berkubang dalam kehancuran dan kebinasaan, yaitu dengan menjelaskan dampak sosiologis dari kerusakan yang dilakukan oleh kaum terdahulu. Oleh sebab itu penulis mencoba

---

<sup>8</sup>. A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi*, 259-260

untuk menjelaskan hal tersebut dalam skripsi ini, yang diberi judul “**Analisis Sosiologis Sebab Kehancuran Kaum dalam al-Qur’an**”.

### **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Identifikasi masalah dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui tafsir sosiologis tentang penyebab hancurnya kaum terdahulu.

Dalam pembatasan masalah, penulis akan membahas tafsir sosiologis tentang sebab hancurnya kaum terdahulu kemudian penulis komparasikan dengan ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dan berkaitan dengan masalah yang dibahas.

Sesuai dengan pembatasan masalah yang telah ditentukan maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan sosial kaum terdahulu?
2. Apa dampak keburukan sosial dari kerusakan yang telah dilakukan oleh kaum terdahulu?
3. ‘Azab apakah yang menimpa mereka, sehingga mereka mengalami kehancuran?

### **C. Tujuan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan pembatasan dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa penyebab dihancurkannya kaum terdahulu yang telah diceritakan dalam al-Quran, sehingga penulis bisa mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut untuk kehidupan sekarang.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kehidupan sosial suatu kaum dan sebab hancurnya kaum tersebut.
2. Mengetahui dampak sosial terhadap lingkungan dari kerusakan yang mereka lakukan, dan azab yang menyimpannya.
3. Memenuhi tugas akhir perkuliahan untuk mencapai gelar sarjana S1 pada jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Quran Jakarta.

#### **D. Kajian Pustaka**

Ada beberapa buku yang berkaitan dengan sebab kehancuran kaum terdahulu, diantaranya:

1. Muhammad Ahmad Jadul Mawla, Muhammad Abu Fadhi Ibrahim, 'Ali Muhammad al-Bajawi, al-Sayyid Syahatah menulis buku yang berjudul *Qashash al-Qur'an* dan buku ini telah diterjemah ke dalam bahasa Indonesia yang berjudul *The Greatest Story of Qur'an* dan diterjemah oleh Abdurrahman Assegaf.<sup>9</sup> Buku ini menjelaskan kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu yang diperkuat dengan dalil al-Qur'an dan juga menjelaskan secara detail tentang kejadian-kejadian yang dialami. Dan penjelasan Nabi Muhammad saw. serta perang-perang Islam, seperti

---

<sup>9</sup>Muhammad Ahmad Jadul Mawla, Muhammad Abu Fadhi Ibrahim, 'Ali Muhammad al-Bajawi, al-Sayyid Syahatah, *Qashash al-Qur'an*; penerjemah: Abdurrahman Assegaf, *The Greatest Story of Qur'an* (Jakarta: Zaman, 2015).

perang badar dan uhud. Dan kehancuran umat sebelum Nabi Muhammad saw., seperti *ashhab al-fil* dan *tabut* serta *talut*. Namun juga sama dalam buku ini tidak dicantumkan penafsiran para ulama' tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan cerita tersebut.

2. *Mengintip Takdir Ilahi; Mengungkap Makna Sunnatullah dalam al-Qur'an* karya A. Husnul Hakim IMZI.<sup>10</sup> Dalam buku ini menjelaskan tentang memahami sunnatullah (bahwa ketetapan Allah pasti terjadi) dan kontekstualisasi sunnatullah dalam al-Qur'an (menjelaskan bahwa sifat manusia adalah diberi hak pilih berbeda dengan alam yang bersifat pasti dan paksa, sehingga pengkhususan kata *sunnah*, dalam hal ini, dimaksudkan untuk membimbing manusia agar tidak mengarahkan hak pilihnya kepada jalan yang salah). Serta wajah sunnatullah jejak kesejarahan manusia dalam al-Qur'an yang didalamnya menjelaskan tentang sunnatullah pada kisah-kisah para nabi dan sebab kehancuran para kaum nabi terdahulu. Skripsi yang kami tulis banyak mengambil referensi dari buku tersebut, tapi dalam skripsi ini lebih khusus menelaah kehidupan sosial dan sebab kehancuran kaum terdahulu.
3. Buku Harun Yahya yang berjudul fakta-fakta yang *mengungkap hakikat hidup* dalam salah satu sub-bab

---

<sup>10</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi*.

dijelaskan tentang peradaban masa silam yang dimusnahkan seperti kaum Saba' dan Samud dengan memaparkan ayat-ayat al-Qur'an tentangnya serta bukti-bukti peninggalan mereka.

4. *Rangkaian cerita dalam Al-Qur'an* karya Bey Arifin. Dalam buku tersebut dipaparkan kisah-kisah dalam al-Qur'an secara kronologis sejak Nabi Adam, Nuh, Hud, Saleh, Ibrahim, Isma'il. Sampai Nabi Muhammad. Disamping itu juga ada kisah Nabi Musa, Fir'aun, Qarun, dan Bani Israil.<sup>11</sup>

## **E. Metode Penelitian**

Untuk menganalisis obyek penelitian tersebut, yang bersentuhan langsung dengan tafsir, maka diperlukan sebuah metodologi penelitian tafsir.<sup>12</sup> Penulis mengemukakan metodologi yang digunakan dalam tahap-tahap penelitian ini yang meliputi: jenis penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data, metode pengolahan.

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini secara keseluruhan adalah penelitian kepustakaan, bahan yang digunakan bersumber dari kepustakaan

---

<sup>11</sup> Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an* (Bandung: al-Ma'arif, 1995).

<sup>12</sup> Metodologi penelitian tafsir adalah pengetahuan mengenai cara yang ditempuh mufassir dalam menelaah, membahas, dan merefleksikan kandungan al-Qur'an secara apresiatif berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan suatu karya tafsir yang representatif. Lihat Abd. Muin Salim, Mardan, dan Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i* (Makassar: Pustaka al-Zikra, 2011), 7.

atau bahan tertulis baik dalam bentuk buku, jurnal dan dokumen lainnya yang relevan dengan pokok dan sub permasalahan dalam penelitian ini.

## 2. Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan tafsir. Untuk lebih terarahnya pembahasan ini penulis memakai beberapa teknik interpretasi, yaitu: *Pertama* teknik interpretasi tekstual meliputi ayat-ayat yang berkaitan dengan tema. Secara sederhana teknik ini dapat diasosiasikan dengan tafsir *bi al-ma'sur*. Data yang dihadapi di tafsirkan dengan teks-teks al-Qur'an. *Kedua* teknik interpretasi linguistik, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan pengertian-pengertian dan kaedah-kaedah bahasa yang berkaitan dengan lafadz ayat yang dikaji, karena dalam suatu ayat seringkali terdapat aspek-aspek *balagh* yang memerlukan analisa tersendiri untuk mengartikannya. *Ketiga* teknik interpretasi sistematis yaitu memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an yang saling berhubungan secara sistematis sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.<sup>13</sup>

## 3. Metode pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data, penulis menelaah berbagai literatur yang terkait dengan pembahasan yang akan dikaji, baik literatur berbahasa Indonesia maupun berbahasa asing dengan mencari referensi yang sesuai dengan tema yang diangkat dan ayat yang menjadi kajian fokus dalam tulisan ini. Mengingat

---

<sup>13</sup> M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2005), 84-86.

penelitian ini terkait dengan penelitian tafsir maka kepustakaan primer dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, sedangkan yang menjadi kepustakaan sekunder adalah buku-buku keislaman yang membahas tentang tema penelitian, di antaranya, *Mengintip Takdir Ilahi; Mengungkap Makna Sunnatullah dal al-Qur'an* karya Husnul Hakim IMZI, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat* karya M. Quraish Shihab, *Jejak Bangsa-bangsa Terdahulu* karya Harun Yahya dan sebagainya.

Adapun beberapa kitab tafsir yang menjadi rujukan dasar terhadap tema tersebut, di antaranya *Tafsir Ibnu Kasir* karya Ibnu Kasir, *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab, , *Tafsir al-Maragi* karya Ahmad bin Mustafa al-Maragi, dan tafsir yang lain.

#### 4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, langkah yang ditempuh dalam pengolahan data tersebut menggunakan langkah metode *tahlili*, yaitu:

- a. Menyebutkan sejumlah ayat yang dibahas dengan memperhatikan urutan-urutan ayat dalam mushaf.
- b. Menjelaskan arti kosa kata (*mufradat*) yang terdapat dalam ayat yang dibahas
- c. Memberikan garis besar maksud beberapa ayat sehingga pembaca memperoleh gambaran umum maksud dari ayat tersebut.

d. Menerangkan konteks ayat, ini berarti dalam memahami pengertian satu kata dalam rangkaian dalam satu ayat, harus melihat konteks kata tersebut dengan seluruh kata dalam redaksi ayat tersebut.

e. Memberikan penjelasan final mengenai maksud ayat tersebut dari berbagai aspeknya pada penjelasan yang telah diperoleh dari berbagai sumber.<sup>14</sup>

Dan dalam penelitian ini juga meliputi hipotesis yang meliputi faktor terjadinya sejarah, seleksi terhadap hipotesis tersebut sesuai dengan jenis masalahnya,. Analisis ini dilakukan untuk memilih dan mempertajam pokok pembahasan. Maka dalam mengefektifkan penerapan metode ini, penulis akan menggunakan penalaran ilmiah dengan pola berpikir (logika) induktif sebagai analisis kerjanya.<sup>15</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penyusunan skripsi ini akan penulis bagi menjadi empat bab. Dan setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab. Kemudian gambaran atau pandangan umum pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

1. Bab I merupakan pendahuluan, dalam bab ini meliputi dari latar belakang, pembatasan masalah, perumusan

---

<sup>14</sup> Abd. Muin Salim, Mardan dan Ahmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i* (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), 38-39.

<sup>15</sup> Logika induktif adalah mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas untuk menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum. Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* Edisi Revisi (Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 203.

masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

2. Bab II dalam bab ini meliputi makna atau sosiologis, perubahan sosial dalam masyarakat, term-term kehancuran, kumpulan manusia dalam al-Qur'an, kisah dan tujuan kisah dan sebab kehancuran secara umum.
3. Bab III menjelaskan sejarah kaum, kehidupan sosial kaum, sebab kehancuran kaum dan azab yang menimpanya.
4. Bab IV penutup. Pada bab ini, penulis menyimpulkan dari beberapa pembahasan di atas, kemudian penulis sertakan saran-saran dan rekomendasi yang dianggap perlu dan penting.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Pengertian Sosiologi**

Secara etimologis, kata *sociologis* berasal dari kata latin *socius* yang berarti kawan, dan bahasa Yunani *logos* yang berarti kata atau berbicara. Secara istilah sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formil maupun materil, baik statis maupun dinamis.<sup>1</sup>

Sosiologi ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat secara empiris untuk mencapai hukum kemasyarakatan yang seumum-umum-nya.<sup>2</sup>

Sosiologi mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya dan hubungan antara orang-orang dalam masyarakat. Beberapa definisi menurut para tokoh:

Pitrim Sorokin, Sosiologi ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial, gejala sosial dengan gejala nonsosial.

Menurut Roucek dan Werren Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam antar kelompok-kelompok.

---

<sup>1</sup> Yesmil Anwar & Adang, *Pengantar Sosiologi Hukum* (Bandung: Grasindo, 2008), 5.

<sup>2</sup> Hendro Puspito Oc, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kansius, 1983), 8.

Menurut A.A Van Droom dan C.J Iammers Sosial adalah ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil.

Menurut Selo Soemartjan dan Soelaeman Sumardi Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur social dan proses-proses social, termasuk perubahan social<sup>3</sup>.

Menurut Janu Murdiatmoko sosiologi adalah ilmu yang berhubungan dengan pemahaman *interpretative* mengenai tindakan sosial. Selain itu berhubungan dengan suatu penjelasan kausal mengenai arah dan konsekuensi tindakan sosial.<sup>4</sup>

Menurut Comte Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil perkembangan ilmu pengetahuan. Dan sosiologi harus dibentuk berdasarkan pengamatan terhadap masyarakat bukan merupakan spekulasi<sup>5</sup>.

Dalam Sosiologi objeknya adalah masyarakat. Masyarakat mencakup beberapa unsur yaitu:

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama.
2. Bercampur unuk waktu yang cukup lama.
3. Mereka sadar bahwa mereka satu kesatuan.
4. Mereka merupakan system yang hidup bersama<sup>6</sup>.

Menurut Soejono Soekanto Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 4

<sup>4</sup> Janu Murdiatmoko, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, (Bandung: Grafindo Media Pratama,, 2007), 2.

<sup>5</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 2.

<sup>6</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 5.

1. Sosiologi bersifat *empiris*, ilmu pengetahuan itu didasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan akal sehat serta hasilnya tidak bersifat spekulatif.
2. Sosiologi bersifat *teoritis*, ilmu pengetahuan tersebut selau berusaha menyusun abstraksi dari hasil observasi dan menyusunnya menjadi sebuah teori.
3. Sosiologi bersifat *komulatif*, teori sosiologi dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada dalam arti diperbaiki, memperluas dan memperhalus teori yang lama.
4. Sosiologi bersifat *non etis*, yang mempersoalkan fakta tertentu untuk tujuan menjelaskan fakta tersebut secara analitis.<sup>7</sup>

## **B. Perubahan Sosial dalam Masyarakat**

Kata perubahan bisa dipahami dalam dua pengertian. Pertama, perubahan masyarakat dari kondisi baik menjadi buruk. Kedua, perubahan masyarakat buruk menjadi baik. Kata tersebut juga bisa dipahami sebagai *planned social change* (perubahan yang terencana). Para sosiolog menyebut dengan beberapa istilah *social planning* (perencanaan sosial). Dan Ira Kaufman memperkenalkannya dengan istilah *change management* (manajemen perubahan).<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 3-4

<sup>8</sup> Jalaluddin Rahmat, *Rekayasa Sosial: Reformasi atau Revolusi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 46.

Husnul Hakim mengutip dari Muthahhari bahwa dalam perubahan sosial ada faktor-faktor yang mempengaruhi proses perubahan, yaitu:<sup>9</sup>

1. Teori Peranan Orang Besar (*the great individualis*)

Teori ini menyatakan bahwa mayoritas individu tidak memiliki inisiatif dan kreativitas. Mereka hanyalah pengikut dan konsumen gagasan-gagasan yang diciptakan oleh individu-individu yang jenius

2. Teori Ekonomi

Menurut teori ini, suatu perubahan hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Pada dasarnya manusia berada dalam posisi negarif. Ia sama sekali tidak punya peranan apa-apa dalam proses perubahan masyarakat. Terjadinya peperangan, kreatifitas, kebangkitan ilmiah, politik, dan lain-lain adalah produk situasi ekonomis dan alat-alat produksi

3. Teori Ide

Dalam teori ini, perubahan sosial terjadi karena ide-ide, pandangan dunia, dan nilai-nilai. Penganut utama teori ini, adalah Max Weber. Ia menekankan dan menempatkan ide dalam posisi sentral, dan menjadi faktor penentu bagi perubahan struktur masyarakat

4. Teori Agama

Teori ini menegaskan bahwa seluruh perubahan di dunia, demikian juga perubahan sosial, adalah berasal dari Tuhan dan

---

<sup>9</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi; Mengungkap Makna Sunnatullah dal al-Qur'an* (Depok: Lingkar Studi al-Qur'an, 2011), 123-125.

ditentukan oleh kebijaksanaan-Nya. Maka penggerak perubahan, termasuk perubahan sosial, adalah kehendak Tuhan itu sendiri. Di antara pendukung ini adalah Bossuet sejarawan yang terkenal.

#### 5. Teori Rasial

Teori ini meyakinkan dalam struktur masyarakat terdapat ras-ras tertentu yang menyebabkan terjadinya perubahan sejarah. Beberapa ras memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, falsafah, keterampilan, dan moralitas. Sementara ada ras-ras lain yang hanya menjadi konsumen saja.

### C. Term Kehancuran dalam al-Qur'an

Salah satu gagasan penting dari kontekstualitas sunnatullah adalah teori kehancuran umat. Dalam hal ini, penelitiannya mengacu kepada term *halaka*, *dammara*, dan *akhadza*.

#### 1. *Halaka*

Kata *halaka*, dengan kata jadiannya, di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 68 kali. *Halaka* mempunyai arti membinasakan bangsa.<sup>10</sup> Al-Ashfahani, membagi term *halaka* dalam empat maksud:

- a. Hilangnya sesuatu dari diri seseorang, menghabiskan harta benda, kerugian atau kemudharatan, kehancuran berupa kerusakan alam.
- b. Berarti kematian atau meninggal dunia.
- c. Berarti *fanā'* atau lawan dari *baqā'*.
- d. Kebinasaan dan kehancuran kolektif (makna seperti ini yang paling banyak).

---

<sup>10</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* (Jakarta, Gema Insani, 2014), XIV/158.

Itulah beberapa pengertian yang dikandung oleh term *halaka*. Dari empat pengertian tersebut, hanya kategori keempat yang memiliki kaitan dengan gagasan kehancuran umat.<sup>11</sup>

## 2. *Dammara*

Sementara term *dammara* dengan berbagai derivatnya, di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 10 kali. Seluruhnya berarti kehancuran atau kebinasaan. Sebab, term *dammara* sendiri berarti "masukkan kehancuran pada sesuatu"<sup>12</sup>

Menurut as-Sya'rawi mengartikan *dammara* yaitu membinasakan suatu negeri yang masyarakatnya durhaka dan menjadikan negeri tersebut memiliki bekas dari kehancurannya, maka tidak jarang ditemukan dalam buku sejarah, khususnya tentang kaum durhaka, dimana negeri mereka dibinasakan Allah dan yang tersisa hanyalah bekas-bekasnya<sup>13</sup>. Hal tersebut seperti yang Allah timpakan kepada kaum' Ad yang dijelaskan dalam al-Qur'an:

تُدْمِرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَاكِينُهُمْ  
كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ

Artinya: "Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa."<sup>14</sup>

Yaitu angin datang untuk menghancurkan dan membinasakan yang melewatinya, meliputi jiwa dan harta benda, maka kaum

<sup>11</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi*, 94.

<sup>12</sup> Al-Isfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1961), 172.

<sup>13</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi* (Medan: Duta Azhar, 2008), XIII/80.

<sup>14</sup> QS. al-Ahqaf (46): 25.

‘Ad menjadi mayat-mayat yang kering, mereka seluruhnya binasa. Tidak ada satupun peninggalan dari mereka yang tersisa. Yang terlihat dari mereka hanyalah bekas-bekas tempat tinggal mereka. Hukum ini sama seperti hukum yang berlaku pada setiap orang yang mendustakan rasul-rasul kami dan menyelisihi perintah kami.<sup>15</sup>

### 3. *Akhaḥa*

Sedangkan term *akhaḥa* dengan berbagai derivatnya, di dalam al-Qur’an disebutkan kurang lebih sebanyak 293 kali. Secara umum, term ini diartikan: mengambil/memperoleh, menjadikan, membuat, menyiksa/menghukum, dan menghukum/mengambil dengan kasar. Adapun yang terkait dengan teori kehancuran kolektif adalah yang berarti “menyiksa/menghukum”.<sup>16</sup>

Sebelum ditelusuri lebih lanjut tentang sebab-sebab kehancuran tersebut, perlu diketahui terlebih dahulu, bahwa kehancuran kolektif dinyatakan oleh al-Qur’an memiliki ketentuan masa yang sudah ditetapkan, yang diistilahkan dengan *kitāb ma`lūm*.

وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَّعْلُومٌ

Artinya: “Dan kami tidak membinasakan suatu negeripun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan.”<sup>17</sup>

Kata *kitab* pada ayat di atas bermakna kadar waktu tertentu yang ditetapkan Allah swt. Ia terambil dari kata *kataba* yang

<sup>15</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Waisth* (Jakarta, Gema Insani, 2013) III/442.

<sup>16</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi*, 94.

<sup>17</sup> QS. al-Hijr (15): 4.

berarti mewajibkan/menetapkan. Karena yang menetapkannya adalah Allah swt., tentu saja ia tidak akan berubah, bertambah, atau berkurang.<sup>18</sup>

Quraish Shihab mengutip pendapat Sayyid Qutub bahwa waktu yang ditetapkan untuk penduduk negeri itu kepada mereka, agar mereka menggunakannya untuk beramal dan atas dasar amal mereka ditentukan kesudahan mereka. Bila penduduk negeri itu beriman, berbuat kebajikan, melaksanakan perbaikan, dan berlaku adil, maka Allah akan memperpanjang usianya sampai mereka menyimpang dari semua prinsip-prinsip itu dan tidak ada lagi sedikit harapan yang tersisa dari mereka.<sup>19</sup>

Ada juga yang memahami *kitab ma'lum* sebagai sunnatullah yang berlaku disuatu negeri atau komunitas masyarakat. Sepanjang penduduk negeri atau masyarakat mayoritas masih melakukan perbuatan baik dan berlaku adil, atau sepanjang perilaku menyimpang belum menjadi budaya, maka kehancuran dan kebinasaan belum menimpa mereka.<sup>20</sup>

#### **D. Term Kumpulan Manusia dalam al-Qur'an**

##### 1. Umat

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata umat memiliki dua pengertian. Pertama, umat dalam pengertian penganut atau pemeluk suatu agama; pengikut nabi- dalam konteks ini maka tak heran kiranya jika sering mendengar kalimat

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), VI/413.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, VI/414.

<sup>20</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zilal al-Qur'an* (Jakarta, Gema Insani, 2003), IV/192.

umat beragama “umat Kristen”, “umat Islam” dan lain sebagainya. Kedua, umat dalam pengertian makhluk manusia, dalam konteks ini maka yang disebut umat itu adalah yang terdiri atau terbentuk dari sekumpulan manusia.<sup>21</sup>

Menurut al-Raghib al-Asfahani, adalah semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, baik itu agama, waktu, atau tempat dengan terpaksa ataupun atas pilihan mereka sendiri. Atau dalam konteks keimanan al-Asfahani memberikan pengertian bahwa umat adalah kelompok yang memilih ilmu atau amal shaleh sehingga mereka menjadi *uswah* (contoh) bagi yang lainnya.<sup>22</sup>

Mustafa al-Maraghi pun tidak jauh berbeda, beliau menafsirkan kata *ummah* menjadi lima makna yaitu *millah* (agama), *al-jama'ah* (kelompok), *al-zaman* (waktu), *al-imam* (pemimpin), dan *al-umam al-ma'rufah* (umat-umat yang sudah dikenal).<sup>23</sup>

Menurut Quraish Shihab, kata *ummah* terambil dari kata *amma yaummu* yang berarti menuju, menumpu, dan meneladani, dari akar kata yang sama kemudian lahir kata *um* yang berarti “ibu” dan *imam* yang berarti “pemimpin”, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan, dan harapan.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Nasional, 2008), 1586.

<sup>22</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat fi al-Fadz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, T.T), 33.

<sup>23</sup> Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Fikr, T.T), I/121.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 324.

Dalam konteks sosial, *ummah* adalah himpunan manusia yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju arah yang sama, bahu-membahu dan bergerak secara dinamis dibawa kepemimpinan bersama.

Gambaran kandungan makna *ummah* dalam al-Qur'an, diantaranya:

*Pertama*, memiliki pengertian “agama” seperti firman Allah:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ

Artinya: “manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan.”<sup>25</sup>

Kata *ummatan wahidah* di sana maksudnya adalah agama yang satu.<sup>26</sup> Juga Menurut ‘Ali al-Shabuni pada ayat tersebut terdapat penyingkatan. Artinya dalam susunan kalimat tersebut ada beberapa kalimat yang dibuang atau setidaknya tidak dibutuhkan, menurut al-Shabuni barangkali asalnya adalah *kaana an-nasu ummatan wahidah ‘ala al-imani mutamassikina bi al-haq fakhtalafu* (Manusia itu adalah umat yang satu di atas keimanan, berpegang teguh kepada hak, lalu kemudian mereka berselisih).<sup>27</sup>

Hal ini selaras dengan apa yang dikutip oleh Ibn Katsir yakni riwayat Ibn Jarir dari Ibn Abbas bahwasanya antara Nuh

<sup>25</sup> QS. al-Baqarah (2): 213.

<sup>26</sup> Ibn al-Manzhur, *Lisanul ‘Arab* (Beirut: Dar al-Ma’arif, 1410 H), 133.

<sup>27</sup> Muhammad ‘Ali al-Shabuni, *Shafwah at-Tafaasir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), 132.

dan Adam itu berselang sepuluh generasi, semuanya berpegang kepada syariat Allah. Barulah setelah itu terjadi perselisihan hingga Allah mengutus para Nabi untuk memberi peringatan dan kabar gembira kepada mereka.<sup>28</sup>

Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa kata *ummah* dalam ayat diatas yang dimaksud adalah syariat atau dalam kata lain agama.

*Kedua*, memiliki pengertian “generasi” dalam al-Quran:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: “kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”<sup>29</sup>

Menurut Ibn Katsir adalah keumuman *lafadznya* yang mencakup seluruh umat pada setiap generasi berdasarkan tingkatannya. Dan sebaik-baik generasi adalah para sahabat Rasulullah saw., kemudian generasi berikutnya setelah mereka dan seterusnya.<sup>30</sup>

Ibn al-Manzhur juga menjelaskan kata *ummah* dapat juga bermakna “generasi” seperti pada (kalimat *qod madhat umamun*), *umamun* di sini artinya adalah generasi, maka kalimat tersebut berarti “sungguh generasi-generasi itu telah berlalu.”<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Ibn Katsir, 2008), I/410.

<sup>29</sup> QS. Ali Imran (3): 110.

<sup>30</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, II/110.

<sup>31</sup> Ibn al-Manzhur *Lisanul 'Arab*, 134.

*Ketiga*, memiliki pengertian “nama Ibrahim” dalam al-Qur’an:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan).*”<sup>32</sup>

Dalam ayat ini, al-Qur’an dengan tegas menyebut nama Ibrahim dengan kata *ummah*. Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa *ummah* adalah *jama’ah al-katsirah*; yakni kelompok memiliki dan mengumpulkan banyak keutamaan-keutamaan dan kesempurnaan-kesempurnaan.<sup>33</sup>

*Keempat*, memiliki pengertian “kumpulan manusia” dalam al-Qur’an:

يَوْمَ نَدْعُو كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظَلَمُونَ فَتِيلًا

Artinya: “*(Ingatlah) suatu hari (yang dihari itu) kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barang siapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianaya sedikitpun.*”<sup>34</sup>

Makna *ummah* dalam ayat ini disebut dengan menggunakan kata *unas*. *Al-Unas* adalah asal kata dari kata *an-naas* untuk *mukhaffaf* (meringankan pengucapannya) maka dijadikanlah *alif lam* pada ayat tersebut pengganti dari *hamzah* maka jadilah kalimat *an-naas*.<sup>35</sup> Dalam konteks kebahasaan ini tentu sangat

<sup>32</sup> QS. al-Nahl (16): 120.

<sup>33</sup> Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, V/157.

<sup>34</sup> QS. al-Isra (17): 71.

<sup>35</sup> Ibn al-Manzhur, *Lisanul ‘Arab*, 73.

pas bahwa makna umat yang disebut kata *unas* adalah sekelompok manusia, karena *an-naas* maknanya memang manusia; yakni bentuk jamak dari kata *insa'an*.

## 2. Qaum

Kata *Qaum* merupakan bentuk *mufrad* yang artinya berdiri maupun lawan duduk<sup>36</sup>. *Qaum* salah satu term yang digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjuk kelompok atau komunitas yang lebih kecil atau spesifik. Kata kaum disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 383 kali.<sup>37</sup>

Kata *qaum* dan *qaumiyah* sering dipahami dengan arti bangsa dan kebangsaan. Kebangsaan Arab dinyatakan oleh orang-orang Arab dewasa ini dengan istilah *al-Qaumiyah al-'Arabiyah*. Sebelumnya pusat bahasa Arab Mesir pada tahun 1960, dalam buku *Mu'jam al-Wasith* menerjemahkan "bangsa" dengan kata *ummah*.<sup>38</sup>

Kata *qaum* pada mulanya terambil dari kata *qiyam* yang berarti "berdiri atau bangkit." Kata *qaum* agaknya dipergunakan untuk menunjukkan sekumpulan manusia yang bangkit untuk berperang membela sesuatu. Karena itu, kata ini pada awalnya hanya digunakan untuk lelaki, bukan perempuan,<sup>39</sup> seperti dalam firman Allah:

---

<sup>36</sup> Ibn al-Manzhur, *Lisanul 'Arab*, 496.

<sup>37</sup> Munzir Hitami, *Revolusi Sejarah Manusia Peran Rasul Sebagai Agen Perubahan* (Yogyakarta: LKis, 2009), 45.

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 330.

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 331.

لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ  
نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنَّهُنَّ<sup>ط</sup>

Artinya: “Janganlah satu *qaum* (kumpulan lelaki) mengejek *qaum* (kumpulan lelaki) yang lain. Jangan pula (kumpulan perempuan) mengejek (kumpulan) perempuan yang lain, karena boleh jadi mereka (yang diejek) lebih baik daripada mereka (yang mengejek).”<sup>40</sup>

Kata *qaum* diatas dihubungkan dengan kelompok orang-orang yang beriman, ini menunjukkan bahwa kata kaum berhubungan dengan manusia. Al-Qur’an menghendaki agar hubungan kemasyarakatan manusia dapat berjalan dengan baik, hendak disertai dengan etika. Antara satu dan lainnya tidak boleh saling mengejek, memanggil dengan sebutan (gelar) yang buruk.<sup>41</sup>

Tidak disebutnya kata *qaum* untuk ‘Ad dan Tsamud karena mereka telah amat populer dengan nama itu. Penyebutan kata *ashab* untuk kaum Nabi Syuaib karena kaumnya terdiri dari dua kelompok mereka dan penduduk Aikah. Penduduk Aikah bukanlah keluarga Nabi Syu’aib, keluarganyalah yang lebih dahulu mendustakan beliau baru penduduk Aikah.<sup>42</sup>

### 3. Sya’b

<sup>40</sup> QS. al-Hujurat (49): 11.

<sup>41</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 238.

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, VIII/234.

*Sya'b* berarti *mufrad* sedangkan jamaknya *syu'ub*. Menurut Ibnu Mandhur, *sya'b* diartikan kabilah yang besar.<sup>43</sup>

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.”<sup>44</sup>

Kata *syu'ub* sebagaimana terdapat pada ayat tersebut berarti bangsa. Sehingga *syu'ub* bisa dimaknai sebagai kumpulan orang-orang ataupun suku. Bangsa dan suku berada termasuk berada dalam masyarakat, atau sebagai unsur dari masyarakat<sup>45</sup>.

Kata *sya'b*, yang hanya sekali ditemukan dalam al-Qur'an, itu pun berbentuk plural, dan pada mulanya mempunyai dua makna, cabang dan rumpun. Pakar bahasa Abu 'Ubaidah --seperti dikutip oleh al-Tabarsi dalam tafsirnya-- memahami kata *sya'b* dengan arti kelompok non-Arab, sama dengan *qabilah* untuk suku-suku Arab.<sup>46</sup>

#### 4. Qabilah

Dalam kamus *Lisan al-Arab* bahwa *qabilah* adalah sekelompok dari suku-suku.<sup>47</sup> Bahwa *qabilah* ini merupakan suatu kelompok yang ada pada suku sendiri.

<sup>43</sup> Ibn al-Manzhur, *Lisanul 'Arab*, 1035.

<sup>44</sup> QS. al-Hujurat (49): 13.

<sup>45</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, 236.

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 332.

<sup>47</sup> Ibn al-Mandhur *Lisanul 'Arab*, Hal. 541

Dalam Tafsir al-Maraghi bahwa *qabilah* lebih kecil lagi dari *syab*. Seperti *qabilah* Bakar yang merupakan bagian dari Rabi'ah, dan *qabilah* Tamim yang merupakan bagian dari Madhar.<sup>48</sup>

*Qabilah* jamaknya *qabail* lebih khusus lagi dari *syu'ub* (bangsa-bangsa), yaitu suku-suku. Bangsa dan suku termasuk berada dalam masyarakat, atau sebagai unsur dari masyarakat.<sup>49</sup> Dari sini kita bisa melihat bahwa *qabilah* diartikan suku, dan bahwa suku ini merupakan bagian dari masyarakat.

Dari beberapa konsep di atas, sudah begitu jelas bahwa *qabilah* itu merupakan suku-suku yang diikat dengan kakek dan nenek moyang.

#### **E. Pengertian Kisah dan Tujuannya**

Secara etimologis, kata kisah berasal dari bahasa Arab yakni *al-qasas* yang makna asalnya adalah *tatbi'u al-syai'* (mengikuti sesuatu).<sup>50</sup> *Al-qasas* bisa diartikan sebagai berita-berita yang berurutan.<sup>51</sup> Juga bermakna mengikuti atau meneliti jejak untuk memahaminya.<sup>52</sup> Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

Artinya: "Lalu keduanya mengikuti jejak mereka semula."<sup>53</sup>

---

<sup>48</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir, Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mustofa al-Babi al-Halabi wa Auladih, 1946), XXVI/141.

<sup>49</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, 236

<sup>50</sup> Al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, 404.

<sup>51</sup> Tengku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an (Membahas Pokok-Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an)*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 179.

<sup>52</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, VI/430

<sup>53</sup> QS. al-Kahfi (18): 64.

Dalam ayat yang lain:

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ

Artinya: “Dan ia (ibu Musa) pun berkata kepada saudara perempuannya, ikutilah jejaknya.”<sup>54</sup>

Secara terminologis menurut al-Razi, kisah adalah sekumpulan cerita yang mengandung suatu pelajaran yang menuntun manusia pada agama dan kebenaran serta mampu mendorongnya untuk berbuat kebaikan demi memperoleh keselamatan.<sup>55</sup>

Sementara al-Khatib menjelaskan kisah dari term *khobar* atau *naba'*; kedua term inilah yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan peristiwa yang benar-benar pada masa lalu (*al-akhbar al-madiyah*). Kata *naba'* berarti peristiwa yang terjadi pada masa yang sangat lama sedangkan kata *khobar* berarti peristiwa yang terjadi pada masa yang lebih dekat. Pendapat ini didasarkan pada beberapa ayat berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ

Artinya: “Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya.”<sup>56</sup>

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ

Artinya: “Sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.”<sup>57</sup>

<sup>54</sup> QS. al-Qasas (28): 11.

<sup>55</sup> Al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir (Mafatih)*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), VIII/83.

<sup>56</sup> QS. al-Kahfi (18): 13.

<sup>57</sup> QS. Muhammad (47): 31.

Ayat pertama menggunakan kata *naba'*. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa terjadi pada masa yang sangat lama. Bahkan di antaranya hampir tidak bisa dibuktikan peninggalan sejarahnya atau musnah. Sedangkan pada ayat selanjutnya menggunakan kata *akhbar*. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa yang terjadi pada masa yang dekt dengan Islam, yakni masa Rasulullah saw.<sup>58</sup>

Adapun tujuan kisah-kisah dalam al-Qur'an antara lain sebagai berikut.

#### 1. Peneguh hati Rasul dan orang-orang mukmin

Allah berfirman:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan Kami menceritakan semua kisah-kisah dari rasul kepadamu Kami teguhkan hatimu dengan kisah (tersebut), yang di dalamnya telah datang kebenaran dan pengajaran kepadamu, dan (menjadi) peringatan bagi orang-orang beriman.”<sup>59</sup>

#### 2. Pelajaran dan Peringatan

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Dan (al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mgetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran.”<sup>60</sup>

Kisah dalam al-Qur'an sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengingkari sejarah, melainkan petikan dari sejarah yang

<sup>58</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi*, 149.

<sup>59</sup> QS. Hud (11): 120.

<sup>60</sup> QS. Ibrahim (14): 52.

memiliki fungsi dan tujuan mulia.<sup>61</sup> Juga untuk menjadi pedoman, pelajaran, dan peringatan bagi manusia agar menjadi renungan. Allah hendak menyeru agar manusia menapaki jalan keimanan yang benar, akhlak mulia dan ilmu bermamfaat. Melalui kisah-kisah itu diharapkan mampu merubah perilaku manusia menuju ke jalan yang lurus.<sup>62</sup>

### 3. Menjelaskan Asas-asas Dakwah dan Pokok -pokok Ajaran

Di dalam beberapa ayat di nyatakan bahwa asas dakwah dan pokok ajaran yang di bawa oleh para Rasul adalah tauhid. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus seorang rasul-pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak Tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.”<sup>63</sup>

### 4. Peneguh Posisi Muhammad sebagai Rasul Allah

Adalah satu kenyataan bahwa al-Qur’an banyak menuturkan tentang peristiwa, keadaan, atau kisah-kisah yang begitu rinci, yang terjadi jauh sebelum kelahiran Rasulullah saw. Misalnya kisah nabi Adam, nabi Yusuf, nabi ‘Isa, dan lain-lain. Penuturan itu semakin mempertegas kerasulan beliau, dan lebih meyakinkan atas kebenaran al-Qur’an sebagai wahyu Allah.

---

<sup>61</sup> Muhammad Chirzin, *Permata al-Qur’an*, terj. Abdul Syakur Abdurrazaq, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2005) 38.

<sup>62</sup> Jadul Maula, *Qasas al-Qur’an*, terj. Abdurrahman Assegaf, *Cerita-cerita Penuh Inspirasi dari Kitab Suci*, 10-11.

<sup>63</sup> QS. al-Anbiyâ (21): 25.

Apalagi sebagai seorang yang *ummi*, (tidak bisa membaca dan menulis) dalam faktanya beliau tidak pernah mendapatkan pelajaran dari seorang pun dan tidak pernah meninggalkan kota mekkah dalam waktu yang cukup lama, yang memungkinkannya belajar dari seorang guru sejarah.<sup>64</sup>

## **F. Sebab-sebab Kehancuran Kaum**

Kehancuran umat memang sudah ditentukan masanya. Namun sesuai dengan karakteristik sunnatullah, kebinasaan umat merupakan akibat dari sebab-sebab yang mendahuluinya. Al-Qur'an tidak menyebutkan satu sebab tertentu. Al-Qur'an menerangkan sebab-sebab kehancuran umat dengan menyebutkan perilaku-perilaku yang bersifat umum. Perilaku-perilaku tersebut antara lain:

### *1. Al-Kizb*

Kata *kizb* dengan kata jadinya ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 282 kali. Pada mulanya kata ini menjadi lawan dari kata *sidq* (jujur), baik dari perkataan, perbuatan, maupun *I'tiqad* (keyakinan). Dari sikap ini muncullah sikap *munafiq*, *fasiq*, dan *mujrimun* (para pendosa). Sikap *kizb* disinyalir oleh al-Qur'an sebagai sikap buruk yang mendominasi umat-umat masa lalu yang membuat mereka mengalami kehancuran. Sikap ini membahayakan jalannya dakwah dan kehidupan manusia secara umum. Dan akibat sikap *kizb* bisa menghilangkan keberkahan hidup.<sup>65</sup> Al-Qur'an menyatakan:

---

<sup>64</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi*, 156.

<sup>65</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi*, 98.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ  
وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang mereka kerjakan.”<sup>66</sup>

Penduduk negeri dan kota yang mendustakan rasul-rasul mereka dan mereka tidak beriman dan tidak pula bertaqwa, maka Allah swt. akan menghukum mereka dengan pembinasaaan lantaran berbagai perbuatan mereka yang merusak aturan kehidupan. Hal ini mengandung indikasi bahwa hukuman merupakan akibat yang lazim dihadapi lantaran perbuatan-perbuatan maksiat. Ini terkait umat-umat yang telah tiada.<sup>67</sup>

Ayat diatas juga memberikan informasi bahwa banyak penduduk suatu negeri kehilangan “keberkahan” dalam kehidupannya karena mereka tidak beriman dan bertaqwa. Dan menurut Sya’rawi keberkahan ialah bahwa Allah memberikan sesuatu lebih dari nilainya sebagai contoh seorang pegawai yang memperoleh gaji rendah, dapat hidup bersama istri dan anak-anak dalam keadaan damai serta bahagia. Timbul pertanyaan:” Bagaimana mereka dapat hidup bahagia?” Jawabannya: “karena *berkat*.”<sup>68</sup>

Dalam konteks kehidupan masyarakat kata berkah mengandung makna yang sangat luas. Ia bisa berarti kesuburan,

<sup>66</sup> QS. al-A’raf (7): 96.

<sup>67</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Waisth*, I/606.

<sup>68</sup> M. Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir Sya’rawi*, V/10.

ketentraman, kesejahteraan, ketenangan, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan term yang digunakan oleh ayat diatas, yakni barakat (bentuk jama'), sedangkan Bentuk tunggalnya adalah barakah, berarti *tsubutul khoiri alilahi fi syai'* (kebaikan yang bernilai ketuhanan bagi sesuatu dan bernilai tetap).<sup>69</sup>

## 2. *Kufr*

Kurang lebih 525 kata *kufr* dan kata jadinya ditemukan dalam al-Qur'an. Secara etimologis, term ini berarti *al-sitr* (menutup) dan *al-taghtiyah* (membungkus).<sup>70</sup> Al-Qur'an tidak menggunakan semua term *kufr* untuk merujuk kepada makna terminologis.

Di dalam al-Qur'an, term *kufr* merupakan bentuk antonim dari iman. Jika iman menyangkut keyakinan, perkataan dan perbuatan yang baik, seperti menyingkirkan duri dari jalan,<sup>71</sup> maka *kufr* pun tidak hanya menyangkut keyakinan, melainkan juga menyangkut perkataan dan perbuatan. Kekufuran seseorang terhadap ayat-ayat Allah akan mendorong kepada sikap kufur nikmat yang telah Allah berikan.

Bentuk kekufuran yang terbesar adalah kufur terhadap keesaan Allah, malaikat-malaikat-Nya, syariat-syariat-Nya, kenabian, dan hari akhir.<sup>72</sup> Dan al-Qur'an juga menggunakan term *kufr* untuk menunjukkan makna *kufr ni'mah*.<sup>73</sup>

---

<sup>69</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi*, 98.

<sup>70</sup> Al-Isfihani, *al-Mufradat*, 433.

<sup>71</sup> Al-Isfihani, *al-Mufradat*, 26.

<sup>72</sup> QS. al-Nisa' (4): 136.

<sup>73</sup> QS. Ibrahim (14): 7.

*Kufr ni'mah* juga memicu datangnya azab dari Allah.

Seperti dalam al-Qur'an:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya: “Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah rua dari segenap tempat, tetapi (penduduk)-nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpahkan kepada mereka bencana kelaparan, ketakutan disebabkan apa yang mereka perbuat.”<sup>74</sup>

Negeri yang dijadikan sebagai perumpamaan adalah Mekah yang ketika itu mengalami kondisi aman dari serangan-serangan musuh, tenang dan tentram tanpa ada ketakutan tidak pila gangguan keamanan atau perekonomian, rezekinya datang dengan melimpah ruah, lancar dan luas dari berbagai negeri. Namun kemudian penduduknya mengingkari nikmat Allah dan tidak mensyukurinya.<sup>75</sup>

Kelaparan dan rasa tidak aman yang teramat sangat bisa dipahami dari penggunaan redaksi *libas* yang berarti pakaian. Maka kelaparan dan ketakutan telah menjadi pakaian sehari-hari. Hilangnya rasa tentram, damai, dan kesuburan merupakan akibat dari kekufuran terhadap nikmat-nikmat Allah<sup>76</sup>.

### 3. *Al-Fisq*

---

<sup>74</sup> QS. al-Nahl (16): 112.

<sup>75</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Waisth*, II/340.

<sup>76</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi*, 102.

Ada 54 term *al-fisq* dengan kata jadinya dalam al-Qu'an. Makna generik *fisq* adalah “keluarnya kacang dari kulitnya.”<sup>77</sup> Ibn al-A'rabi mengatakan bahwa term *fisq* tidak pernah didengar oleh telinga orang Arab Jahiliyah, juga tidak di dalam sya'ir-sya'ir mereka. Di dalam al-Qur'an, term *fisq* merupakan perpindahan dari makna hakiki kemakna majazi. Orang yang fasiq, berarti ia melempar dan menyimpangkan berita yang sebenarnya. Sebagian ulama ada yang memahami term fasiq sebagai orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah karena melakukan dosa besar<sup>78</sup>.

Prilaku *fasiq* dalam konteks kehancuran umat bisa dipahami dari ayat berikut:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ  
عَلَيْهَا الْقَوْلُ فدمَرْنَاهَا تدمِيرًا

Artinya: “dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya Berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.”<sup>79</sup>

*Fasiq* secara umum dipahami sebagai bentuk perbuatan yang menyimpang dari apa yang diperintahkan. Ayat ini disandarkan kepada ayat sebelumnya yang menegaskan bahwa Allah tidak mungkin menghancurkan umat kecuali setelah datang seorang rasul. Allah mengutus seorang rasul untuk mengajarkan

<sup>77</sup> Al-Isfihani, *al-Mufradat*, 30.

<sup>78</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi*, 104.

<sup>79</sup> QS. al-Isra (17): 16.

kepada manusia *manhaj* dan menetapkan bagi mereka apa yang dianggap syariat sebagai kesalahan dan hukuman. Dalam ayat ini, Allah memberikan contoh akibat keluar dari *manhaj*. Karena ketika dia mengutus seorang rasul untuk menyampaikan *manhaj*, maka tidak ada alasan bagi manusia keluar darinya.<sup>80</sup> Yakni sebuah kehancuran kolektif akan terjadi ketika kaemaksiyatan dan kefasikan sudah menjadi budaya masyarakat.

#### 4. *Zulm*

Kurang lebih 317 kali term *zulm* dengan kata jadinya ditemukan didalam al-Qur'an. Pada mulanya kata *zulm* berarti *zulmah* (kegelapan) yang menjadi antonim dari *nur* (cahaya). Kemudian term ini digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjukkan arti *al-jahl* (bodoh), *syirik*, dan *fisq* sebagai lawan dari *nur*.<sup>81</sup> Mayoritas ulama mendefinisikan *zulm* dengan *wad' syai' fi gair mahallih al-mukhtass* (meletakkan sesuatu bukan pada tempat yang semestinya). Term *zulm* mencakup segala bentuk perilaku buruk yang disebutkan sebelumnya, *kizb*, *kufir*, *fisq*. Ulama membagi *zulm* dengan tiga bentuk:

- a. Kezaliman manusia kepada Allah, yang tergolong besar adalah *kufir*, *syirik*, *nifaq*.
- b. Kezaliman manusia pada sesamanya.
- c. Kezaliman manusia pada diri sendiri.<sup>82</sup>

Allah berirman:

---

<sup>80</sup> M. Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, VIII/72.

<sup>81</sup> Al-Asfihani, *al-Mufradat*, 315.

<sup>82</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi*, 108.

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا الْقُرُونََ مِنْ قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَاءَتْهُمْ  
 رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ  
 الْمُجْرِمِينَ

Artinya: “dan Sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezaliman, Padahal Rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa.”<sup>83</sup>

Allah swt. mengajak bicara dan memberitahukan kepada penduduk mekah bahwa dia telah banyak membinasakan umat-umat terdahulu sebelum mereka karena kezaliman dan pendustaan mereka terhadap para rasul yang diutus kepada mereka dengan membawa keterangan dan *hujjah* yang jelas.<sup>84</sup>

Dalil dari sejarah sudah terjadi dapat sirasakan. Allah telah membinasakan penduduk negeri-negeri yang *zalim*, tidak menerima dakwaan para rasul, dan *rahmat ilahi* menghendaki penanggungan bagi mereka sampai waktu tertentu agar mereka beriman, dan itu merupakan puncak keadilan dan karunia *ilahi*.

Dan al-Qur’an juga menekankan bahwa jangan sampai kezaliman menjadi budaya masyarakat. Jika ini terjadi maka Allah akan menghentikan dengan cara-Nya sendiri. Salah satunya

<sup>83</sup> QS. Yunus (10): 13.

<sup>84</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, VI/132.

dengan mengutus seorang pemimpin yang zalim.<sup>85</sup> Sebagaimana firman Allah:

وَكَذَلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Dan Demikianlah Kami jadikan sebahagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebahagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan.”<sup>86</sup>

Orang-orang yang zalim yaitu mereka yang menyekutukan Allah, saling berkesamaan dalam hal memusuhi kebenaran dan petunjuk.<sup>87</sup>

Menurut al-Razi, ayat ini terkait dengan kezaliman sosial. Jika kezaliman telah membudaya dalam suatu masyarakat, maka Allah akan menguasakan mereka kepada pemimpin yang zalim.<sup>88</sup> Ini adalah salah satu bentuk hubungan atau cara Allah untuk menghentikan kezaliman sosial tersebut.

---

<sup>85</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi*, 110.

<sup>86</sup> QS. Al-An'am (6): 129.

<sup>87</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, VIII/44-45.

<sup>88</sup> Fakhruddin al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), X/155.

### **BAB III**

## **SEBAB DAN KEHANCURAN KAUM**

Dalam al-Quran, banyak diceritakan kisah kaum terdahulu yang berani melakukan kekufuran dan tindakan buruk secara sosial dan melakukan berbagai penyimpangan yang telah dilarang, sehingga mereka dibinasakan melalui berbagai macam azab seperti, bencana alam, gempa bumi, badai, banjir, dan sebagainya. Berikut adalah kaum-kaum yang dibinasakan.

#### **A. Kaum Nuh as.**

##### **1. Biografi Nuh dan Kaumnya**

Husnul Hakim mengutip dari al-shabuni dan Abu Khalil bahwa nasab Nabi Nuh bertemu dengan tiga orang Nabi, yaitu Idris Syis, dan Adam. Ketiga Nabi sebelum Nuh as. ini belum mendapat perintah dari Allah untuk menyampaikan risalah. Nuhlah yang pertama kali mendapat tugas kerasulan, yakni sebagai *basyir* (pemberi kabar gembira dan *nadzir* (pemberi peringatan). Secara geografis, Nuh dan kaumnya menempati suatu kawasan di dataran rendah yang dikelilingi oleh gunung-gunung dan dekat dengan sungai. Lokasinya terletak disebalah utara kota Irak, masuk wilayah Kufah. Sementara secara akreolog, Suwaili, telah menemukan bekas-bekas peninggalan bangsa-bangsa sebelum kaum Nuh a.s. yang dibagi tiga periode: 1) Zaman Batu Kuno (*al-‘Asr al-Hajari al-qadim*, 2) Zaman Batu Baru (*al-‘Asr al-Hajari al-Hadis*), 3) Zaman Batu Besi (*al-‘Asr al-Nuhasi al-hajari*).<sup>1</sup>

##### **2. Kehidupan Sosial Kaum Nuh**

---

<sup>1</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi; Mengungkap Makna Sunnatullah dal al-Qur’an*, 160.

وَمَكْرُوهًا مَّكْرًا كَبِيرًا، وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا

Artinya: “Dan melakukan tipu-daya yang Amat besar. Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uuq dan nasr". (Q.s Nuh: 23-24)

Sebelum Nuh diangkat menjadi rasul, mereka sudah menyembah berhala. Disinalah secara turun menurun berhala-berhala itu disembah, berhala-berhala itu adalah nama orang-orang saleh termasuk kaum Nabi Nuh as. Tatkala mereka meninggal, setan membisiki kaum Nabi Nuh agar mereka membuat patung di majelis tempat mereka selalu duduk dan menamai patung-patung itu dengan nama mereka. Lalu kaum Nabi Nuh as. Melakukannya. Ketika mereka meninggal dan datang kaum yang lain, iblis membisiki mereka sembari berkata, “para pendahulu kalian menyembah patung-patung itu. Karena patung-patung itu mereka ditururukan hujan”, lalu mereka menyembah patung-patung itu.<sup>2</sup>

Berhala itu sebenarnya adalah patung-patung buatan mereka sendiri. Menurut mereka berhala mempunyai kekuatan ghaib di atas manusia dan mereka menamakannya sesuai dengan selera mereka sendiri. Nabi Nuh mengajak mereka kepada tauhid, tapi kaum Nuh banyak yang ingkar, malah mereka selalu menentang dan mengejeknya. Sedangkan para pengikut Nuh kebanyakan golongan dari para fakir miskin atau golongan

---

<sup>2</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* (Jakarta, Gema Insani, 2014), XV/162.

ekonomi yang lemah. Para bangsawan, orang-orang kaya dan terpandang di masyarakat malah memusuhinya. Demikian keterlaluannya kaum Nabi Nuh itu mengingkari ajaran tuhan, mereka bahkan mengejek dan menghina Nabi Nuh sebagai orang bodoh dan gila.

Di *Daumat al-Jundul*, wilayah yang dihuni suku *Kalb*, masyarakatnya menyembah berhala yang mereka namakan *wadd*. Berhala itu terbuat dari tembaga dalam bentuk manusia; suku Hudzail mempunyai berhala bernama *sawa'* dan suku Murad dan Ghutaif berhalamereka bernama *yaghuts* yang berbentuk singa. Suku Hamdan memiliki berhala dalam bentuk kuda dan mereka namai *ya'uwq*. Mayoritas ulama memahaminya dalam arti berhala-berhala terbesar yang disembah oleh kaum Nabi Nuh as., lalu disembah pula oleh kaum musyrikin Mekkah. Konon, nama-nama tersebut pada mulanya adalah nama putra-putra Nabi Adam as. Yang saleh dan yang setelahnya kematiannya mereka buat patung-patung untuk mereka puja dan ini berkembang sehingga mereka memertuhkannya.<sup>3</sup> Melihat kondisi masyarakat saat itu, maka Allah mengutus Nuh as. untuk meluruskan penyimpangan tersebut. Allah berfirman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ، أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا  
 اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِ إِلْيَمِ

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata): “Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), XIV/356

*selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan". (QS. Hud: 25-26)*

Akan tetapi mereka menentang, bahkan kelompok *mala'* (pembesar) paling keras menentangnya, Allah berfirman:

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُرِيدُ أَنْ يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ

Artinya: “Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab: "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih Tinggi dari kamu. dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. belum pernah Kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang Kami yang dahulu.” (QS. al-Mu'minun: 24)

Pembesar kaum Nuh tidak mau mendiskusikan kalimat ini dan tidak mau merenungkan bukti-buktinya (kerasulan Nabi Nuh) , pemikiran mereka sempit, yaitu tidak mampu keluar dari pandangan-pandangan yang berkaitan dengan pribadi-pribadi mereka dan dari pribadi orang yang mengajak kebenaran. Maka, mana mungkin mereka bisa mengetahui tabiatnya dan tidak mungkin pula melihat hakikatnya. Pribadi-pribadi mereka yang kerdil telah menghalangi mereka dari inti dakwah dan membutakan mata mereka dari unsurnya (dakwah) serta menjadi tembok penghalang antara hati mereka dan dakwah. Jadi dalam pandangan mereka, masalah dakwah ini tidak lebih dari masalah pribadi seseorang. Sedangkan lafadz “*Ma sami'na bihadza fi aba'ina al-awwaliin*” maksudnya, tidakan mereka terjadi setiap waktu ketika sikap *taklid* lebih dominan dari pada gerakan berpikir dan kebebasan hati. Akibatnya manusia tidak berpikir

dan tidak merenungkan apa yang ada dihadapannya dari banyak permasalahan. Sehingga, mereka tidak dapat mengambil tuntunan dari fakta yang terjadi kemudian mempraktikannya dalam hukum langsung.<sup>4</sup>

### 3. Sebab Kehancuran Kaum Nuh as.

وَقَوْمَ نُوحٍ مِنْ قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَى

Artinya: “Dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka.” (QS. al-Najm: 52)

Ayat ini menginformasikan bahwa kaum Nabi Nuh adalah umat yang sangat zalim dan durhaka. Kalimat ini tidak berlebihan. Hal ini bisa dilihat dari perkataan-perkataan mereka seperti menuduh Nuh terkait penyakit gila, dianggap sesat dan menyesatkan. Tidak hanya itu, mereka bertindak semena-mena dan menyakiti, baik secara fisik maupun mental. Mereka pun berupaya melakukan pengusiran terhadap Nabi Nuh, dan pengiktnya. Berbagai kezaliman itulah yang menyebabkan kaum Nabi Nuh dibinasakan. Pada mulanya kata *zulm* mencakup segala jenis kezaliman; zalim kepada Allah, zalim kepada diri sendiri, dan zalim kepada orang lain. Akan tetapi kezaliman yang dilakukan oleh kaum Nabi Nuh as. ini tidak boleh dibiarkan. Dikarnakan kezaliman tersebut menyangkut pihak lain, atau disebut kezaliman sosial.<sup>5</sup>

Az-Zuhaili juga mengatakan bahwa kehancuran kaum Nuh disebabkan kezaliman, malah mereka lebih zalim, lebih

---

<sup>4</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zilal al-Qur'an* (Jakarta, Gema Insani, 2003), VIII/172

<sup>5</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi*, 170.

durhaka, lebih membangkang, dan melampaui batas dari pada kaum 'Ad dan Tsamud dan umat-umat yang datang setelah mereka. Karena mereka adalah orang yang pertama kali mencotohkan, mempelopori, dan memperakarsai kezaliman dan kedurhakaan. Adapun kenapa mereka lebih durhaka, karena mereka telah mendengar ajakan, seruan, nasehat dan pelajaran dalam jangka waktu yang sangat lama. Namun mereka tetap saja durhaka kepada Allah SWT dengan melakukan berbagai pembangkangan dan kemaksiatan padahal Nabi Nuh berdakwah kepada mereka dalam kurun waktu yang sangat panjang. Hal tersebut akhirnya memaksa Nabi Nuh as. melaknat dan mendoakan tidak baik terhadap mereka.<sup>6</sup>

#### 4. Adzab Yang Menimpa Kaum Nuh

Nabi nuh masih tetap kukuh dengan para pengikutnya. Sementara mereka sudah kehabisan akal dan cara untuk menghalangi dakwah Nabi Nuh as. akhirnya mereka menunjukkan sikap arogan. Mereka mengancam akan mengusir Nuh dari tempat tinggalnya. Mereka juga menentang Nuh agar menurunkan siksa yang senantiasa mengancamnya. Bahkan dengan sombong, mereka menyatakan akan mempertanggung jawabkan sendiri segala apa yang mereka lakukan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa mereka sudah tidak bisa diubah lagi dengan kata-kata atau nasehat-nasehat. Segala macam cara sudah ditempuh untuk menyadarkan mereka. Namun sedikit sekali yang beriman kepadanya, sangat tidak sebanding dengan lamanya

---

<sup>6</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir, 1418) XXVII/132.

masa dakwah. Bahkan istri dan anaknya juga membangkang. Lalu Nuh mengadu kepada Allah, bahwa kaumnya terus berbuat maksiat dan mendustakan risalah yang dibawanya. Selanjutnya Nuh berdo'a untuk keselamatan dirinya dan orang-orang yang beriman. Akhirnya Allah benar-benar menurunkan azab bagi mereka dengan azab yang sangat dahsyat yaitu berupa badai topan.<sup>7</sup> Allah berfirman

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَمَاءُ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya: "Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan Hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim." (Q.s. Hud: 44)

Kata *bal'u*/menelan adalah mengalirnya sesuatu dari kerongkongan agar jatuh kedalam perut. Kemudian kata *wa yaa samaa'u aqli'i* mempunyai maksud, bahwa allah memerintahkan hujan agar segera berhenti. Allah mengakhiri badai topan yang telah menenggelamkan dunia dengan menghentikan penuang air dan memerintahkan pemancar air untuk menarik kembali airnya, itulah adzab sangat pedih yang menimpa kaum Nabi Nuh.<sup>8</sup>

Maka, pada saat hukuman datang air dan aliran yang sangat deras muncul dan menyembur dari dalam tanah dibarengi dengan hujan yang sangat lebat, menyebabkan banjir dahsyat. Allah memerintahkan kepada Nuh menaikkan keatas perahu

<sup>7</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi*, 166.

<sup>8</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi* (Medan: Duta

pasangan-pasangan dari setiap jenis, jantan dan betina, serta keluarganya, kecuali mereka yang menentang apa yang telah dinyatakan wahyu. Seluruh manusia didaratan tersebut ditenggelamkan, termasuk anak laki-laki Nabi Nuh yang semula berfikir bahwa dia bisa selamat dengan berlindung kegunung terdekat. Semuanya tenggelam kecuali yang naik keperahu bersama Nabi Nuh ketika air surut di akhir banjir dan kejadian telah berakhir, perahu terdampar di *Judi*.

Allah menyelamatkan Nabi Nuh dan umatnya, dan siapa saja yang ikut serta terhadap Nuh, baik manusia burung maupun binatang lain serta bekal-bekal yang mereka angkut. Dan Allah menyelamatkan mereka, walaupun mereka, kelompok kecil dan lemah.<sup>9</sup>

Dan di surat al-Syu'ara' ayat 119 dijelaskan:

فَأَنْجَيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلِّ الْمَشْحُونِ

Artinya: "Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan."

## **B. Kaum 'Ad**

### 1. Sejarah Kaum 'Ad

'Ad adalah sekelompok masyarakat Arab yang terdiri dari sepuluh atau tiga belas suku, kesemuanya telah punah. Nenek moyang mereka yang bernama 'Ad merupakan generasi kedua dari putera Nabi Nuh as. Yang bersama Sam. Mayoritas sejarawan menyatakan bahwa 'Ad adalah putra Iram, putera Sam, putra Nuh as. Suku 'Ad bermukim disatu daerah yang bernama asy-Syihr, tepatnya di Hadramaut, Yaman. Juburan Nabi Hud as. Terdapat

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, IX/291.

di sana dan hingga kini masih merupakan tempat yang diziarahi khususnya menjelang bulan Ramadhan. Nabi Hud adalah salah seorang keturunan dari suku'Ad.<sup>10</sup>

Kaum 'Ad adalah kaum yang membangun kota *Iram* juga telah menimbulkan banyak perbedaan. Dalam berbagai catatan sejarah tidak pernah disebutkan tentang suatu kaum pun yang telah memiliki kebudayaan yang begitu maju atau tentang peradaban yang mereka kembangkan. Mungkin akan dianggap aneh bahwa nama dari sebuah kaum semacam itu tidak ditemukan dalam catatan sejarah.<sup>11</sup>

Banyak ilmuan kontemporer mengatakan bahwa kaum 'Ad telah memasuki satu periode perubahan dan kemudian muncul kembali dipanggung sejarah. Dr Mikhail H. Rahman seorang peneliti dari University of Ohiomerasa yakin bahwa kaum 'Ad adalah nenek moyang dari bangsa Hadram, salah satu dari empat bangsa yang pernah menghuni Yaman selatan. Bangsa Hadramaut, yang muncul sekitar 500SM setidaknya dikenal diantara bangsa-bangsa yang dinamai Arabia yang beruntung. Bangsa-bangsa ini berkuasa diwilayah Yaman Selatan cukup lama dan menghilang sepenuhnya pada 240M pada akhir dari periode panjang kemunduran.<sup>12</sup>

## 2. Kehidupan Sosial Kaum 'Ad.

Kaum 'Ad dikenal sebagai bangsa yang sudah memiliki peradaban tinggi, yang belum pernah ada sebelumnya. Mereka

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, V/652.

<sup>11</sup> Harun Yahya, *Negeri-negeri Yang Musnah* (Bandung, Dzikra, 2003), 69.

<sup>12</sup> Harun Yahya, *Negeri-negeri Yang Musnah*, 71.

dikenal gemar membangun rumah-rumah mewah. Mereka mendirikan bangunan mewah bukan atas dasar kebutuhan. Tetapi mereka membangun semua itu sekedar untuk menyalurkan hobi, sekaligus untuk mempertegas status sosial mereka. Disamping itu, mereka juga suka melakukan penindasan.<sup>13</sup> Allah berfirman:

أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ آيَةً تَعْبَثُونَ، وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ، وَإِذَا بَطَشْتُمْ بَطْشَتُمْ جَبَّارِينَ

Artinya: “Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah Tinggi bangunan untuk bermain-main, dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)? Dan apabila kamu menyiksa, Maka kamu menyiksa sebagai orang-orang kejam dan bengis.” (Q.s Asy-Syu’ara’: 128-130)

Kata *ri’* adalah jamak dari kata *ri’ah* yaitu tempat-tempat yang tinggi atau gunung atau ceelah digunung.

Kata *ayatan* berarti tanda atau alamat. Dalam fungsinya sebagai tanda, ia bisa dibuat sedemikian rupa sehingga menarik perhatian, sekaligus menunjukkan kehebatan pembuatnya.

Kata *mashani’* adalah bentuk jamak dari *mashna’*. Kata ini diambil dari kata *shana’a*, yakni membuat. Biasanya pelaku yang ditunjuk melalui kata ini adalah pelaku yang memiliki keahlian dalam bidangnya.<sup>14</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa kebiasaan kaum ‘Ad untuk membangun rumah adalah bukan atas dasar kebutuhan yang benar, tetapi sekedar mengikuti hawa nafsunya. Bahkan rumah-rumah tersebut sengaja dibangun dikawasan yang lebih tinggi, sedemikian rupa sehingga setiap orang yang berjalan

<sup>13</sup> A. Husnul Hakim IZI, *Mengintip Takdir Ilahi*, 180.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, IX/297.

didepannya akan mendongakkan kepalanya dengan penuh kekaguman. Disamping itu mereka bersikap kasar dan eras kepala kepada siapa saja yang tidak seide dengan mereka.

Thabathaba'i menulis bahwa rupanya mereka membangun di puncak gunung bangunan-bangunan tinggi guna menjadi tempat rekreasi sambil membangga-banggakan tanpa ada kebutuhan untuk itu, tetapi sekedar mengikutu keinginan hawa nafsu. Memang kaum 'Ad pada masa itu telah mencapai satu tingkat kemajuan dan kekuasaan yang sangat mengagumkan daerah sekitarnya sehingga mereka angkuh dan bergelimang dalam pemenuhan sisi material semata-mata. Sedangkan Ibn Asyur memahami bangunan-ditempat yang tinggi yang dimaksud disini adalah rambu-rambu perjalanan. Mereka juga membuat kolam-kolam tempay penampungan air hujan. Semua itu untuk kepentingan para musafir atau siapapun yang membutuhkan air, khususnya pada musim kemarau. Disamping itu, mereka juga membangun istana-istana dan banteng-banteng yang sebenarnya dapat dinilai bertujuan baik dan bermanfaat. Tetapi mereka berbangga-banga mengabaikan petunjuk agama sehingga sirna tujuan utama pembangunan sarana-sarana itu.<sup>15</sup>

Harun Yahya dalam tulisanya menyampaikan, bahwa Kaum 'Ad adalah kaum yang mendirikan bangunan disetiap tempat yang tinggi, dan orang-orangnya membangun gedung-gedung yang indah dengan harapan mereka akan hidup didalamnya (selamanya). Disamping itu, mereka berbuat kejahatan dan berlaku bengis. Ketika Hud memperingatkan

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, IX/ 298.

kaumnya, mereka mengomentari kata-katanya sebagai kebiasaan kuno. Mereka sangat yakin bahwa tidak ada hal yang akan terjadi terhadap mereka.<sup>16</sup>

Dan juga kaum 'Ad adalah bangsa yang suka menonjolkan diri, sering besikap angkuh dengan menentang orang lain.

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً  
Artinya: "Adapun kaum 'Aad Maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" (Q.s Fussilat: 15)

Sayyid Quthb mengomentari bahwa itulah perasaan palsu yang dimiliki kaum 'Ad. Suatu perasaan yang tidak lagi ada kekuatan tatkala dibandingkan dengan kekuatan mereka. Dan maksud firman Allah *wa kaanu biyatina yajhaduun*, yaitu tatkala mereka berada di depan pemandangan ini, merka menampilkan menampilkan kekuatan fisiknya dan membanggakan kekuatannya.<sup>17</sup>

### 3. Sebab Kehancurannya

Nabi Hud memerintahkan kaumnya sebagai mana yang telah dilakukan nabi-nabi lainnya untuk beriman kepada Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dan memetauhi dirinya sebagai Nabi pada waktu itu. Namun mereka menanggapinya dengan rasa permusuhan. Ia menuduh sebagai orang yang bodoh, pembohong, dan berusaha mengubah apa yang telah dilakukan para leluhur mereka.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Harun Yahya, *Negeri-negeri Yang Musnah*, 64.

<sup>17</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, X /158-159.

<sup>18</sup> Harun Yahya, *Negeri-negeri Yang Musnah*, 62.

Sebab kehancuran kaum 'Ad yaitu mereka mendustakan, mencemooh, angkuh, dan menolak ajaran Nabi mereka yaitu Hud. Tuntunan dan peringatan Nabi Hud kepada kaumnya tidak mereka gubris, bahkan sikap keras kepala mereka semakin menjadi-jadi dengan perkataan yang mencemooh Nabi Hud.<sup>19</sup>

Argumentasi mereka ketika menjawab tentang keyakinan yang mereka pegang itu, merupakan adat kebiasaan orang dahulu sebelum mereka (kaum Nuh) dan merupakan manhaj ibadah mereka, dan mereka mengikutinya (manhaj orang-orang sebelum mereka). Kemudian mereka membuang jauh-jauh kemungkinan diazab hanya karena mengikuti orang-orang terdahulu (sebelum mereka).<sup>20</sup>

Selain itu sebab kehancuran kaum 'Ad adalah sikap angkuh atas keunggulan di bidang Iptek yang mereka miliki, khususnya bidang arsitek. Sikap ini yang mendorong mereka merendahkan pihak lain. Disamping itu, keunggulan teknologi juga mendorong mereka hidup bermewh-mewah, tanpa peduli kebenaran yang dibawa oleh Hud.<sup>21</sup>

#### 4. Azab Yang Menimpa

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ  
وَتَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أُعْجَازٌ نَخَلٍ  
خَالِيَةٍ فَهَلْ تَرَى لَهُمْ مِنْ بَاقِيَةٍ

Artinya: “Adapun kaum 'Aad Maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi Amat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; Maka kamu Lihat kaum 'Ad pada

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, IX/302

<sup>20</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, VIII/360.

<sup>21</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi*, 191.

*waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka kamu tidak melihat seorangpun yang tinggal di antara mereka.”* (QS. al-Haqqah: 6-8)

Kata *shar-shar* terambil dari kata *shar* yang berarti sangat dingin. Pengulanganannya mengisyaratkan bahwa dinginnya luar biasa hingga bagaikan membakar dan suaranya berdesir sampai memekakkan telinga. Sedangkan kata *husuman* dapat berarti berturut-turut dan berulang-ulang tanpa henti dan dapat juga berarti menebas, memutus, dan menghabisi sampai akar-akarnya.<sup>22</sup>

Artinya mereka dibinasakan dengan angin kencang yang sangat dingin, melampaui batas kedahsyatannya, Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh hari tujuh malam dan delapan hari terus menerus, tidak pernah putus dan tidak pernah tenang. Angin itu membunuh mereka dengan batu-batuan, terus menerus dan membinasakan mereka, sehingga mereka mati bergelimpangan seakan-akan mereka adalah tongak-tongak pohon kurma yang tumbang dan rusak, tidak ada sisa seorang pun dari mereka.<sup>23</sup>

Menurut Harun Yahya angin kencang menyapu sepanjang gurun pasir, dan akan tampak seperti sebuah awan hujan dari kejauhan, tanda pertama dari bencana tersebut adalah mendekatnya tembok udara mengandung pasir yang tingginya mencapai ribuan kaki, yang diangkat oleh aliran yang meninggi dengan kuat dan diaduk oleh angin yang cukup kuat sehingga

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, XIV/280.

<sup>23</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, XV/105-106.

menumpuk berton-ton pasir di atas kota itu dan menimbun penduduknya hidup-hidup.<sup>24</sup>

### C. Kaum Tsamud

#### 1. Sejarah Kaum Tsamud

Tsamud juga merupakan salah satu bangsa Arab terbesar yang telah punah. Mereka adalah keturunan Tsamud Ibn Jatsar, Ibn Aram, Ibn Sam, Ibn Nuh. Dengan demikian, silsilah keturunan mereka bertemu dengan 'Ad pada kakek yang sama yaitu Iram. Mereka bermukim disatu wilayah bernama *al-Hijr* yaitu satu daerah di Hijaz (Saudi Arabia sekarang). Ia juga dikenal sampai sekarang dengan nama Madain Shaleh. Di sana, hingga kini terdapat banyak peninggalan, antara lain berupa reruntuhan bangunan kota lama, yang merupakan sisa-sisa dari kaum Tsamud itu. Ditemukan juga pahatan pahatan indah serta kuburan-kuburan, dan aneka tulisan berbagai aksara Arab, Aramiya, Yunani dan Romawi.<sup>25</sup> Juga dikatakan kaum Tsamud berkedudukan di Utara Hijaz, membentangi dari Syam hingga Wadil Qura.<sup>26</sup>

Dari berbagai kaum yang disebutkan dalam al-Qur'an, Tsamud adalah kaum yang saat ini telah banyak diketahui keberadaannya. Sumber-sumber sejarah mengungkapkan bahwa sekelompok orang yang disebut dengan kaum Tsamud benar-benar pernah ada.

Penduduk *al-Hijr* yang disebutkan dalam al-Qur'an diperkirakan adalah orang-orang yang sama dengan kaum

---

<sup>24</sup> Harun Yahya, *Negeri-negeri Yang Musnah*, 77.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, V/666.

<sup>26</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, III/331.

Tsamud. Nama lain dari Tsamud adalah *ashab al-Hijr*. Jadi kata Tsamud merupakan nama kaum, sementara kota al-Hijr adalah salah satu dari beberapa kota yang dibangun oleh kaum tersebut. Ahli geografi Yunani, Pliny sepakat dengan ini. Pliny menulis bahwa Domatha dan Hegra adalah lokasi tempat kaum Tsamud berada, dan Kota al-Hegra inilah yang menjadi Kota al-Hijr saat ini. Sumber tertua yang diketahui berkaitan dengan kaum Tsamud adalah *Tarikh* (sejarah) kemenangan raja Babilonia Sargon II (abad ke-8 SM) yang mengalahkan kaum ini dalam sebuah pertempuran di Arabia Selatan. Bangsa Yunani juga menyambut kaum ini sebagai “*Tamudaei*” yakni, Tsamud, dalam tulisan Aristotiles, Ptolemeus, dan Plini. Sebelum zaman Nabi Muhammad SAW, sekitar tahun 400-600M, mereka benar-benar punah.<sup>27</sup>

## 2. Kehidupan Sosial Kaum Tsamud

Kaum Tsamud pada mulanya menarik pelajaran berharga dari pengalaman berharga dari pengalaman buruk kaum ‘Ad. Karena itu mereka beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Pada masa itulah mereka pun berhasil membangun peradaban yang cukup megah.<sup>28</sup>

Terdapat hubungan antara ‘Ad dan kaum Tsamud, bahkan mungkin kaum ‘Ad pernah menjadi bagian dari sejarah dan budaya kaum Tsamud. Nabi Shaleh memerintahkan untuk mengingat kejadian kaum ‘Ad dan mengambil peringatan dari mereka. Sebagaimana kaum ‘Ad mempunyai kaitan penting

---

<sup>27</sup> Harun Yahya, *Negeri-negeri Yang Musnah*, 85.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, V/666.

untuk sejarah kaum Tsamud, kaum Nabi Nuh juga mempunyai kaitan penting untuk sejarahnya kaum 'Ad, intinya mereka saling berkaitan.<sup>29</sup> Kaum 'Ad pengganti kaum Nuh, sedangkan kaum Tsamud menjadi pengganti kaum 'Ad.

Kaum Tsamud adalah kaum yang hidup dikawasan yang sangat subur. Karena itu, tingkat kehidupan mereka cukup makmur dan sejahtera. Disamping itu, mereka menjadi arsitek-arsitek handal, sehingga mampu membangun rumah-rumah yang kokoh. Bahkan diantaranya dibuat dengan cara memahat gunung-gunung batu. Seperti firman Allah:

أَتُنْرَكُونَ فِي مَا هَاهُنَا آمِنِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ, وَزُرُوعٍ وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ, وَتَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا فَارِهِينَ

Artinya: “Adakah kamu akan dibiarkan tinggal disini (di negeri kamu ini) dengan aman, di dalam kebun-kebun serta mata air, dan tanam-tanaman dan pohon-pohon korma yang mayangnya lembut. Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin.” (QS. al-Syu'ara': 146-149)

Sebelumnya mereka sangat kekurangan air. Tetapi ironisnya, ketika kenikmatan mereka dapatkan, justru mereka terjerumus kepada perilaku *paganis* (menyembah berhala). Mereka juga cenderung hedonistik. Atas dasar inilah, Allah perlu mengutus salah seorang dari mereka, Shaleh,<sup>30</sup> sebagaimana dalam firman Allah:

وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ

<sup>29</sup> Harun Yahya, *Negeri-negeri Yang Musnah*, 85-86.

<sup>30</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi*, 195.

Artinya: “Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia.." (QS. Hud: 61)

Meskipun dakwah Shaleh as. diperkuat oleh argument-argumen yang kuat dan rasional, namun mayoritas kaumnya tetap menolak. Bahkan mereka selalu menimpakan kesialan kepada shaleh dan para pengikutnya, jika terjadi musibah. Beliau juga dituduh sebagai tukang sihir, dan memiliki motivasi-motivasi duniawi. Alasan yang paling kuat untuk mendasari penolakan mereka atas kerasulan Shaleh as. adalah karena ia hanyalah manusia biasa seperti mereka. Di samping itu, mayoritas pengikutnya berasal dari kalangan rakyat biasa (*musthad'afin*). Karena itu, para pemuka (*mala'*) yang kafir berusaha memprovokasi dakwah Shaleh. Mereka melakukan segala macam cara untuk keperluan tersebut, seperti mengancam akan membunuh keluarganya, atau dengan cara *makr* (memalingkan orang lain dari yang seharusnya dituju dengan cara tipu daya). Rupanya provokasi mereka tidak membawa hasil yang maksimal dan dianggap tidak efektif. Karena itu, didasarkan atas keyakinan terhadap kerasulan Shaleh dan kebenaran agama yang dibawanya akhirnya mereka pun meminta Shaleh as. agar bisa mendatangkan bukti-bukti atas kebenaran klaim-nya sebagai Rasul Allah. Maka Allah menurunkan mu'jizat bagi nabi Shaleh, berupa unta betina, sebagai ujian bagi mereka,<sup>31</sup> sebagaimana firman Allah:

قَالَ هَذِهِ نَاقَةٌ لَهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ

Artinya: “Shaleh menjawab: "Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai

---

<sup>31</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi*, 197-199.

*giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu.” (QS. al-Syu’ara’: 155)*

Allah menyambut tantangan kaum musyrikin umat Nabi Shaleh as. Dia menganugrahkan bukti yang mereka minta. Nabi Shaleh as. Mengajak mereka kesuatu tempat dan menunjuk keseekor unta yang demikian dekat ke posisi mereka. Nabi Shaleh berkata kepada kaumnya bahwa seekor unta betina ini adalah sebagai bukti kersulannya. Kata *naqatu Allah/unta Allah* memberi isyarat bahwa unta tersebut berbeda dengan unta-unta yang lain. Ia adalah unta khusus yang diciptakan Allah swt. serta mempunyai fungsi khusus pula. Itu antara lain yang dikesankan oleh penamaanya dengan *unta Allah*. Kehadiran unta Allah itu sebagai mukjizat yang berkaitan dengan keahlian kaum Tsamud dalam memahat gunung, mereka mampu membuat relief-relief yang sangat indah bagaikan sesuatu yang benar-benar hidup. Dari sini mereka menuntut agar dari satu batu karang diciptaksn unts betina. Allah membuktikan kebenaran Nabi Shaleh as.<sup>32</sup>

Nabi Shaleh menjelaskan kepada kaumnya agar unta tersebut harus dibiarkan berjalan sekehandaknya, dan tidak boleh diganggu. Dan Shaleh juga menjelaskan bahwa dilakukan giliran untuk mendapatkan air; sehari untuk unta, hari yang lain untuk mereka. Pada mulanya mereka mentaati, tapi lama-kelamaan mereka mulai mengganggu unta betina itu, menyakitinya, hingga menyembelihnya. Melihat kenyataan itu, Shaleh kesal dan mengancam kepada kaumnya bahwa siksa Allah akan menimpanya.

---

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, V/673.

### 3. Sebab Kehancuran-nya

Sebagaimna dinyatakan dalam al-Qur'an, ada tiga hal yang menyebabkan kehancuran kaum Tsamud, yaitu, *takdzib*, *ifsad*, Lebih memilih kesesatan dari pada hidayah.<sup>33</sup>

#### a. Sikap mendustakan (*takdzib*)

Allah berfirman:

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا

Artinya: “(kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas.” QS. al-Syams: 11)

Ayat diatas menjelaskan , kaum Tsamud mendustakan Nabi mereka, Shalih a.s. karena melampaui batas dan durhaka. *Thughyan* artinya melampaui batas dalam kemaksiatan, yaitu saat mereka menyembil unta Nabi Shalih a.s. penyembelihan unta merupakan bukti mereka semua mendustakan Nabi-nya.<sup>34</sup>

#### b. Melakukan kerusan dimuka bumi (*ifsad*)

Allah berfirman:

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ, الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak Mengadakan perbaikan.” (QS. al-Syu'ara': 151-152)

Kaum Tsamud adalah kaum yang melampaui batas, disifatkan dengan perusak di bumi . Seakan-akan bumi telah diciptakan dalam keadaan layak dan baik, tapi saat mereka menempatnya terjadilah kerusakan. Kaum ini tidak saja

<sup>33</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi*,

<sup>34</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, III/833.

digambarkan sebagai perusak bumi, tapi dilanjutkan lagi dengan *wa la yuslihuun*. Manusia terkadang merusak sesuatu hal tapi setelah itu memperbaikinya. Sedangkan kaum Tsamud seka membuat kerusakan dan tidak mau memperbaikinya.<sup>35</sup>

c. Lebih memilih kesesatan dari pada hidayah.

Allah berfirman:

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمُ صَاعِقَةٌ  
الْعَذَابِ الْهُونِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Dan Adapun kaum Tsamud, Maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk, Maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Fussilat: 17)

Hidayah yang dimaksud oleh kata *fahadainahum* adalah hidayah yang bersifat umum, dan yang dimaksud disini adalah kedatangan para rasul Allah untuk menyampaikan tuntunan agama, serta menganugrahkan akal pikiran yang kesemuanya dapat mengantarkan seseorang menuju jalan kebahagiaan. Kaum Tsamud lebih memprioritaskan kebutaan dari pada petunjuk. Kesesatan setelah petunjuk merupakan kebutaan yang sangat jauh.<sup>36</sup>

#### 4. Azab Yang Menimpanya

Kaum Tsamud benar-benar telah melakukan pelanggaran yang sangat jauh dan melampaui batas (*zalim*). Mereka sengaja menyalahi kesepakatan dengan membunuh unta mu’jizat. Mereka membunuh unta disertai dengan kesombongan. Bahkan mereka

<sup>35</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an*, X/204.

<sup>36</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an*, X/159.

bermaksud membunuh Nabi Shaleh as. Akhiya mereka benar-benar menerima azab dengan tiga bentuk azab, yaitu.<sup>37</sup>

a. *Sa'iqah*

Allah berfirman:

فَأَخَذْتَهُمْ صَاعِقَةً الْعَذَابِ الْهُونِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Fussilat: 17)

Maksud *Sa'iqaha* adalah sesuatu yang menghancurkan bisa saja dengan angin atau dengan api atau dengan guntur yang memekakkan. Dan maksud ‘*al- ‘Adzbi al-huuni* yaitu adzab yang disertai dengan kehinaan dan kerendahan, menandakan Allah menghinakan mereka dengan adzab (disampar petir).<sup>38</sup>

b. *Saiyah*

Allah berfirman:

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُخْتَطِرِ

Artinya: “Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, Maka jadilah mereka seperti rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang.” (QS. al-Qamar: 31)

Allah menimpakan atas mereka suara pekikan Malaikat Jibril as. Malaikat Jibril as. pun memekikkan suara terhadap mereka sehingga membuat mereka binasa tanpa ada yang tersisa. Mereka semua mati dan kering, seperti mati dan keringnya tanaman. Mereka seperti rerumputan kering atau dahan dan ranting pohon yang kering yang dikumpulkan oleh pemilik

<sup>37</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi*, 201.

<sup>38</sup> M. Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (Qahirah: Dar al-Islam, 2010)XVI/45.

kandang didalam kandangnya setelah jatuh dan diinjak-injak binatang.<sup>39</sup>

c. *Rajfah*

Allah berfirman:

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ

Artinya: “*Karena itu mereka ditimpa gempa, Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka.*” (QS. al-A’raf: 78)

Pada ayat ini dikatakan bahwa kehancuran kaum Tsamud disebabkan oleh gempa bumi, yang menghancurkan mereka sedang mereka saling berpandangan. Istilah bahasa Arab *jatsim* digunakan pada seseorang yang jatuh dengan bertumpu pada lutut dan tidak sanggup berdiri lagi.<sup>40</sup>

**D. Kaum Luth as.**

1. Sejarah Kaum Luth

Husnul Hakim mengutip dari az-Zuhaili dan Abu Khalil bahwa nama lengkap Luth adalah Luth bin Haran bin Azar, bapaknya adalah saudara kandung dengan Nabi Ibrahim. Ia lahir diirak utara, yang saat ini dikenal dengan nama Babil. Ia beriman kepada Nabi Ibrahim. Setelah bapaknya meninggal, ia mengikuti pamannya, Ibrahim, untuk hijrah meninggalkan Irak menuju Palestina. Oleh pamannya, ia ditempatkan di daerah Yordan sebelah utara. Disana terdapat beberapa wilayah, yaitu *Saddum*,

---

<sup>39</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, XIV/202.

<sup>40</sup> Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur’an*, (Isfahan, al-Huda, 2004), V/504.

*Gomorah, dan Sugar*. Luth tinggal diwilayah ini. Kemudian ia diangkat menjadi utusan-Nya untuk penduduk saddum.<sup>41</sup>

Kaum Luth berada diutara Laut Merah, kaum ini diketahui telah dihancurkan sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an. Kajian arkeologis mengungkapkan bahwa kota tersebut berada diwilayah Laut Mati yang terbentang memanjang diantara perbatasan Israel-Yordania.<sup>42</sup>

## 2. Kehidupan Sosial Kaum Luth

Kota kaum luth ada lima wilayah, *Sodom Daduma Dha'uh Amura Qatam*.<sup>43</sup> Di antara penduduk yang hidup diantara wilayah-wilayah sekitar *Bahirah lut* (Laut Mati), penduduk *Saddum* (Sodom) lah yang paling buruk perilakunya, paling menjijikkan, bahkan belum pernah dilakukan oleh orang-orang sebelumnya. Mereka lakukan hubungan seksual dengan sama jenis (homoseksual). Apabila ada tamu laki-laki tampan, mereka berebut untuk mendapatkannya. Bahkan mereka terbiasa menghadang orang-orang asing yang datang kedaerah tersebut, baik untuk dirampas bawaannya maupun dipaksa untuk melayani nafsu seksnya. Atas dasar inilah Luth diutus kepada kaum Saddum. Nabi Luth memulai dakwahnya dengan menyerukan takwa, karena takwa menuntut seseorang untuk melaksanakan hal-jal yang sesuai dengan fitrah. Apa yang dilakukan kaum Saddum adalah bertentangan dengan fitrah. Maka wajar jika mereka diseru kepada takwa. Setelah itu barulah perilakunya dikoreksi.

---

<sup>41</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilah*, 206.

<sup>42</sup> Harun Yahya, *Negeri-Negeri Yang Musnah*, 40.

<sup>43</sup> M. Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, VI/595.

Kaum ini sebagaimana diutarakan oleh al-Qur'an, mempraktikkan perilaku menyimpang yang belum dikenal saat itu, yaitu sodomi. Ketika Luth menyeru mereka untuk menghentikan penyimpangan tersebut dan menyampaikan peringatan Allah, mereka mengabaikannya, mengingkari kenabiannya, dan meneruskan penyimpangan mereka. Kota kediaman Luth, dalam Perjanjian Lama disebut sebagai Kota Sodom. Husnul Hakim mengutip dari al-Zuhaili berkaitan dengan perilaku kaum nabi Luth ini, al-Qur'an menyatakan dengan tiga sifat.<sup>44</sup> Yaitu:

- a. *Qaum 'adun*, yakni suatu kaum yang bukan hanya melakukan kemusyrikan, tetapi juga melakukan perbuatan keji dan menjijikkan.
- b. *Qaum musrifun*, yakni suatu kaum yang memiliki kebiasaan melakukan pelanggaran dalam berbagai hal, diantaranya penyaluran hasrat seksual yang tidak wajar.
- c. *Qaum tajhalun*, yakni suatu kaum yang tidak memiliki kesadaran nurani bahwa perbuatannya akan berdampak buruk bagi kehidupannya.

Sebenarnya orientasi seksual melibatkan semua unsur yang ada pada diri manusia, tidak hanya kebutuhan fisik semata. Namun, telah menjadi unsur kodrat manusia yang melibatkan berbagai unsur intrinsik dalam diri manusia, yakni unsur

---

<sup>44</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi*, 208-211.

psikologis, sosiologis, kultur, material dan sebagainya.<sup>45</sup> Oleh karena itu seksualitas tidak lain merupakan bagian dari sebuah konsep yang dihasilkan dari konstruksi sosial atas berbagai nilai, orientasi dan berbagai perilaku yang berhubungan dengan seks, yang senyatanya melibatkan unsur biologis, sosial dan subyektivitas.<sup>46</sup> Dengan demikian, realitas seksual yang dianggap oleh banyak orang sebagai perilaku *abnormal* (homoseksualitas) merupakan bagian dari konstruksi sosial demikian halnya dengan heteroseksual

### 3. Sebab kehancurannya

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ، وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ  
أَزْوَاجِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ

Artinya: "Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas." (QS. al-Syu'ara': 165-166)

Ayat diatas memberi cukup kuat tentang kebiasaan buruk mereka, yakni penyimpangan seksual. Pada mulanya penyimpangan seksual terjadi karena adanya rasa ketertarikan kepada sesama jenis. Sesuai dengan fitrahnya, seseorang butuh penyaluran hasrat seksual. Melalui hal inilah manusia bisa berkembang, dan proses regenerasi akan bisa berjalan secara berkesinambungan. Namun, karena tuntunan fitrah tersebut tidak

---

<sup>45</sup> A. Rahmad Rosyadi, *Islam, Problema seks, Kehamilan dan Melahirkan* (Bandung: Angkasa, 1993), 16.

<sup>46</sup> Yulfita Raharjo, "Seksualitas Manusia dan Masalah Gender: Dekonstruksi Sosial dan Reorientasi" dalam *Abdurrahman Wahid (dkk), Seksualitas, kesehatan, Reproduksi dan Ketimpangan Gender* (Jakarta: Penebar Swadaya, 1996), 259.

tersalurkan secara benar, maka terjadi penyimpangan seksual. Jadi bisa dipahami bahwa budaya penyimpangan seksual adalah yang menjadi sebab utama kehancuran kaum Nabi Luth a.s.<sup>47</sup>

Kata *dzukran* adalah bentuk jamak dari kata *dzakara*, yakni jenis kelamin laki-laki. Kata *al-'Alamin* adalah bentuk jamak dari kata *'alam* yaitu kumpulan makhluk hidup sejenis, misalnya alam manusia, alam binatang, alam malaikat, dan alam tumbuh-tumbuhan. Kata *min* pada *min al-'alamin* dapat dipahami dalam arti *berbeda*. Dengan demikian, ayat diatas menyatakan bahwa perbuatan homoseksual yang mereka lakukan itu berbeda dengan jenis makhluk-makhluk yang lain. Makhluk hidup yang lain, bila melakukan hubungan seks, itu dilakukannya dengan lawan jenisnya, sedangkan kaum Luth itu melakukannya dengan sesama jenis lelaki, padahal homoseksual merupakan perbuatan yang sangat buruk sehingga dinamai *fahisyah*. Sehingga ayat diatas menyebut kaum Luth dengan *qaumun 'adun*, yaitu kaum melampaui batas yang mengisyaratkan bahwa kelakuan kaum Nabi Luth as. Itu melampaui batas fitrah kemanusiaan sekaligus menyalahgunakan potensi mereka yang seharusnya ditempatkan pada tempatnya yang wajar guna kelanjutan jenis manusia.<sup>48</sup>

#### 4. Azab Yang Menimpanya

Proses kehancuran kaum Saddum diawali dengan kedatangan malaikat menyerupai seorang pemuda yang sangat tampan. Ia bermaksud bertamu kerumah Nabi Luth. Nabi Luth belum pernah melihat pemuda tersebut. Neliau sangat gelisah

---

<sup>47</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi*, 217.

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, IX/322.

dengan kedatangan pemuda tersebut, dan begitu khawatir sekaligus malu atas kemungkinan perlakuan buruk dari kaumnya. Beliau pun menyadari bahwa kalau dirinya tidak bisa berbuat apa-apa jika yang dikhawatirkan itu benar-benar terjadi. Di dalam hati, Nabi Luth berkata, “Ini benar-benar suatu bencana besar”. Dan pada waktu kebetulan istri Nabi Luth lewat, dan dia buru-buru menginformasikan kepada kaumnya tentang hal itu. Mendengar kabar tersebut mereka berbondong-bondong kerumah Nabi Luth agar menyerahkan tamunya kepada mereka. Lalu Luth berkata kepada mereka:

قَالَ يَا قَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ

Artinya: “Luth berkata: “Hai kaumku, Inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, Maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama) ku terhadap tamuku ini. Tidak Adakah di antaramu seorang yang berakal?” (QS. Hud: 78)

Itulah kritik, sekaligus solusi, yang ditawarkan Luth as. yang menyimpang dari fitrah kemanusiaan dan *muru’ah* (kehormatan). Tapi tawaran tersebut disambut dingin oleh kaum Saddum. Apa yang mereka lakukan menunjukkan kotornya fitrah, matinya hati, dan rusaknya akal fikiran. Mereka tidak bisa berfikir sehat, bahkan mereka menantang agar Luth as. memberi bukti tentang ancamannya. Dalam situasi yang tidak menentu itulah, akhirnya Nabi Luth merasa lega setelah tahu bahwa tamunya adalah malaikat. Kemudian tamu tersebut menyuruh Luth a.s agar meninggalkan negeri itu, karena sebentar lagi akan turun azab. Maka Lut a.s beserta para pengikutnya, kecuali

istrinya, meninggalkan negerinya padah tengah malam. Mereka menunjukkan ke tempat yang telah ditunjukkan oleh sang tamu. Setelah itu kaum Saddum pun ditimpa azab, berupa hujan batu, dan negeri mereka dibalik.<sup>49</sup> Allah berfirman:

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ  
سِجِّيلٍ مَّنْضُودٍ

Artinya: “Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi.” (QS. Hud: 82)

Adzab Allah kepada kaum Luth pada saat terbitnya matahari, maka keputusan dilaksanakan, Allah membalikkan negeri Sodom dari atas kebawah disertai dengan mereka, dan Allah turunkan atas mereka hujan batu , secara bertubi tubi dan turun silih berganti atas mereka. Dan bagi orang yang tidak mati setelah dijatuhkan ke bumi, maka Allah menghujannya dengan batui dan dia berada dibawah bumi yang berbatu, batu-batu dari *sijjil* (tanah yang membatu, kuat dan keras).<sup>50</sup>

Menurut al-Sya’rawi, seakan-akan setiap batu telah diarahkan dengan tepat kesasarannya. Batu ini akan mengenai si fulan seperti roket kendali yang diarahkan kepada suatu Negara. Allah membuat hal ini untuk menghukum penduduk atau manusia tertentu, bukan untuk menghancurkan satu daerah secara umum. Hal tersebut telah diatur secara tertib karena Allah

<sup>49</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi*, 214.

<sup>50</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, VI/378.

berfirman *min sijjilin mandhudh* (tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi).<sup>51</sup>

Menurut Harun Yahya kata *ja'alna 'aliyaha safilaha* bermakna kawasan tersebut diluluh lantakkan oleh gempa bumi yang dahsyat. Sesuai dengan ini danau Luth tempat penghancuran terjadi mengandung bukti nyata dari bencana tersebut. Terus diiringi dengan hujan batu belerang keras sebagaimana tanah liat yang terbakar secara bertubi-tubi. Semua ini mungkin berarti letusan gunung api yang terjadi di tepian danau Luth, dan karenanya cadas dan batu yang meletus berbentuk terbakar.<sup>52</sup>

## **E. Kaum Madyan**

### 1. Sejarah Kaum Madyan

Madyan pada mulanya adalah nama putra Nabi Ibrahim as. Dari istri beliau yang ketiga bernama Qathura dan yang beliau kawini pada akhir usia beliau. Madyan kawin dengan puteri Nabi Luth as. Selanjutnya kata Madyan dipahami dalam arti suku keturunan *Madyan* putra Nabi Ibrahim as. Itu yang berlokasi dipantai Laut merah sebelah tenggara guru Sinai, yakni antara Hijaz, tepatnya Tabuk di Saudi Arabia, dan Teluk 'Aqabah. Menurut sementara sejarawan, populasi mereka sekitar 25000 orang. Sementara ulama menunjuk desa al-Aikah sebagai lokasi pemusnahan mereka. Dan, ada juga yang berpendapat bahwa al-Aikah adalah nama lain dari Tabuk. Kota Tabuk pernah menjadi ajang perang antara Nabi Muhammad saw. Dan kaum musyrikin

---

<sup>51</sup> M. Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, VI/596.

<sup>52</sup> Harun Yahya, *Negeri-negeri Yang Musnah*, 43-44.

pada tahun 9 H/630 M. Syu'aib adalah nama yang digunakan al-Qur'an yang dikenal dengan bahasa Arab. Dalam Kitab Perjanjian Lama, beliau dinamai "Rehuel" juga yitro. Beliau mertua Nabi Musa as.<sup>53</sup>

Hunul Hakim mengutip dari Abu Khalil dan al-Shabuni bahwa kaum Madyan memiliki keterkaitan dengan bangsa Isra'il. Mereka tinggal di daerah Hijaz, tepatnya daerah Syam. Sebelah baratnya adalah Laut Merah. Mereka menempati satu kawasan yang sekarang dikenal dengan nama *Ma'an* atau *Ma'in*, terletak disebelah utara Palestina. Tepatnya di daerah Yaman, sebelah timurnya Hadramaut dan sebelah baratnya adalah Saba' (sekarang *San'a'*). Dan ada juga yang mengatakan bahwa kaum Madyan tinggal di sebelah utara lembah Yordan, sekitar 200 mil dari semanjung Sinai, berada dijalur perdagangan Asia-Afrika (Mesir), dan di antara bangsa yang kaya budaya, yaitu Mesir dan Mesopotamia.

Kata Madyan terambil dari nama salah seorang keturunan nabi Ibrahim Madyan bin Ibrahim. Mereka juga disebut *Ashab al-Aikah*, karena mereka tinggal di daerah yang banyak dijumpai kebun-kebun. Mereka juga memiliki dua keahlian sekaligus, yaitu berdagang dan bercocok tanam.<sup>54</sup>

## 2. Kehidupan Sosial Kaum Madyan

Kaum Madyan tinggal disuatu kawasan yang subur, didukung dengan dua keahlian, berdagang dan bertani, menjadikan kehidupan Kaum Madyan serba berkecukupan dan

---

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, V/712.

<sup>54</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi*, 220.

dipenuhi kenikmatan. Namun demikian, keadaan tersebut tidak membuat mereka bersyukur. Mereka masih cenderung melakukan perdagangan secara kotor. Mereka masih suka mengurangi timbangan atau takaran. Bukan hanya itu mereka pun terbiasa mengambil hak orang lain, menghalangi orang lain dari jalan yang benar, sekaligus menyembah berhala. Maka dari itu Nabi Syuaib a.s. memulai dakwahnya dengan mengajak ke tauhid. Setelah itu dilanjutkan dengan mengoreksi terhadap perilaku buruk kaumnya. Bertauhid berarti meniadakan segala bentuk kekuatan yang mendominasi diri seseorang. Wujud kekuatan yang bisa mendominasi seseorang diantaranya adalah hawa nafsu. Karena itu, perilaku kaum Madyan ini bisa diindikasikan sebagai bentuk penuhanan terhadap hawa nafsu. Paling tidak, ada lima perilaku menyimpang yang sudah membudaya dikalangan kaum Madyan; (1) mengurangi timbangan atau takaran, (2) mencuri hak orang lain, (3) menerbakan kerusakan di muka bumi, (4) menakut-nakuti orang beriman, untuk dibunuh jika tidak menyerahkan hartanya, dan (5) menghalangi orang lain dari jalan Allah.<sup>55</sup>

### 3. Sebab Kehancuran

Apa yang dialami oleh kaum Madyan, pada hakekatnya, hanyalah pengulangan sejarah. Peristiwa yang sama pernah terjadi pada umat-umat sebelumnya, meskipun dengan bentuk yang berbeda. Bentuk perbedaan terdapat dalam tataran sebab. Namun seluruhnya bisa dipertemukan dalam satu term, *zulm*. Adapun bentuk kezaliman kaum Madyan, secara umum terdapat empat bentuk, (1) Mengurangi timbangan atau takaran, (2) Mencurangi setiap hak orang lain, (3) menebarkan kerusakan di muka bumi, (4) menghalangi orang lain dari jalan Allah.

---

<sup>55</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi*; 221-223

Diantara empat sebab diatas, mengurangi takaran dan timbangan adalah yang paling membudaya.

Kebiasaan buruk ini telah benar-benar merasuk di setiap bentuk perdagangan mereka. Sedemikian membudayanya. Sehingga syu'aib yang bermaksud meluruskan perilaku tersebut justru dituduh ingin mendapatkan keuntungan sendiri. Karena itu Syu'aib diancam akan diusir dari tempat tinggalnya sendiri. Demikian itu karena praktek tersebut, menurut mereka, telah diwarisi secara turun menurun dari bapak-bapak mereka, layaknya agama. Dengan demikian, dapat dipahami, dampak dari kebiasaan buruk ini mampu mendorong mereka untuk berani menolak ajakan Syu'aib. Padahal ajakan Nabi Syu'aib sejatinya benar menurut ukuran akal sehat. Bahkan ancaman mereka terhadap Syu'aib, mengindikasikan bahwa kebiasaan buruk itu sudah tidak bisa lagi diubah dengan kata-kata. Maka Allah pun menghentikan dengan caranya. Dari sini, bisa dipahami kenapa kaum Madyan layak dihancurkan?! Karena mereka sudah terbiasa melakukan praktek-praktek ekonomi illegal. Akibat perbuatan mereka, banyak pihak yang merasa dirugikan. Karena itu, kebinasaan tersebut bukan semata-mata akibat dari akidah mereka yang menyimpang.<sup>56</sup>

#### 4. Azab Yang Menimpanya

فَأَخَذْتَهُمُ الرِّجْفَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ

---

<sup>56</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi*, 229.

Artinya: “Kemudian mereka ditimpa gempa, Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka.” (QS. al-A’raf: 91)

Allah mengadzab kaum Madyan dengan gempa yang dahsyat sehingga mayat-mayat bergelimpangan, sebagai balasan terhadap intimidasi dan kesombongan mereka, sebagai balasan atas tindakan mereka untuk menyakiti dan memfitnah, yaitu perkataan yang mereka ucapkan ketika mereka menakut-nakuti dan mengancam kaum mukminin dengan kerugian, maka Allah menetapkan dengan nada penghinaan yang sangat jelas, bahwa kerugian itu bukan bagian orang yang mengikui Syu’aib, tetapi bagian orang yang menentangnya.<sup>57</sup>

Az-Zuhaili berkata, Allah menghukum mereka dengan menurunkan azab yang memusnahkan dan menghancurkan mereka dengan gempa yang keras yang membuat manusia berada dalam ketakutan yang hebat, keguncangan, dan kengerian. Orang-orang yang mendustakan Syuaib pun dimusnahkan dari negeri dan kediaman mereka, seakan-akan mereka tidak tinggal di negeri mereka.<sup>58</sup> (Azab yang menghancurkan mereka tidak berbekas)

## **F. Kaum Saba’**

### 1. Sejarah Kaum Saba’

---

<sup>57</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an*, (Qahirah: Dar al-Syuruq, 1412) III/1322.

<sup>58</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1422) I/694.

Saba' adalah nama sebuah negeri di Yaman, di selatan tanah Arab. Pernah ditanyakan orang kepada Rasulullah, apakah Saba' itu adalah negeri, atau nama laki-laki atau nama perempuan. Rasulullah menjawab bahwa Saba' pada awalnya ialah nama laki-laki. Dia mempunyai anak sepuluh orang, yang tinggal di Yaman enam orang dan yang tinggal di Syam empat orang. Yang tinggal di Yaman ialah *Mudzhaj, Kindah, Azad, Asy'ary, Anmaar, dan Himyar*. Yang tinggal di Syam ialah *Lukham, Jazzam, Ghassan, dan Amilah*.

Disebutkan pula bahwa nama Saba' itu, sebagai nenek moyang dari bangsa Arab selatan, atau *Arab al-'Aribah* yang disebut juga Arab keturunan *Qahthaan*. Tempat asal kediaman nenek mereka yang bernama Saba' itu telah dijadikan nama negeri, kemudian menjadi nama kerajaan juga. Disebutkan juga bahwa raja-raja *Tubba'*, yang kata jamaknya *Tabbi'ah* adalah raja-raja Saba' itu juga. termasuk Ratu Bilqis Dan semut yang tunduk takluk kepada Nabi Sulaiman adalah salah satu negeri saba'.<sup>59</sup>

Pada masa Kaum Saba' secara garis besar wilayah Jazirah Arab dibagi menjadi dua bagian, bagian Utara dan bagian Selatan. Arab bagian Selatan lebih maju dibandingkan Arab bagian Utara. Masyarakat Arab bagian Selatan adalah masyarakat yang dinamis dan memiliki peradaban, mereka telah mengenal kontak dengan dunia internasional karena pelabuhan mereka terbuka bagi pedagangpedagang asing yang hendak berniaga ke

---

<sup>59</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), VIII/5837.

sana. Sementara orang-orang Arab Utara adalah mereka yang terbiasa dengan kerasnya kehidupan padang pasir, mereka kaku dan lugu karena kurangnya kontak dengan dunia luar. Tentu saja letak geografis kerajaan Saba' sangat mempengaruhi bagi kemajuan peradaban mereka.<sup>60</sup>

Sumber tertua yang menyebutkan tentang kaum Saba' adalah catatan perang tahunan yang berasal dari masa Raja Asiria Sargon II (722-705SM). Kala mencatat bangsa-bangsa yang membayar pajak kepadanya. Catatan ini merupakan sumber tertulis tertua yang memberikan informasi tentang peradaban Saba'. Namun, tidak terlalu tepat untuk menarik kesimpulan bahwa kebudayaan Saba' dibangun sekitar 700SM hanya berdasarkan data ini, karena sangat mungkin kaum Saba' telah ada lama sebelum tercatat dalam catatan tertulis. Artinya, sejarah Saba' mungkin lebih awal dari waktu diatas. Kaum Saba' memiliki dan mengatur sejumlah jalur perdagangan yang melintasi Arabia selatan. Agar dapat membawa barang-barangnya ke Laut Tengah dan Gaza, yang berarti melintasi Arabia Selatan, orang-orang saba' harus mendapatkan idzin dari Raja Sargon II, pengusaha seluruh wilayah tersebut, atau membayar pajak dengan jumlah tertentu kepadanya. Begitu kaum saba' mulai membayar pajak kepada Asiria, nama mereka mulai tercatat dalam sejarah negeri ini.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Sami bin Abdullah Al-Maghluts, *Atlas Tarikh al-Anbiya' wa al-Rasul*. terj. Qasim Saleh dan Dewi Kurnia Sari. *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul: Mendalami Nilai-nilai kehidupan Para Utusan Allah*. ed. Abdur Rosyid Masykur. (Jakarta: Al-Mahira. 2009), 199.

<sup>61</sup> Harun Yahya, *Negeri-negeri Yang Musnah*, 113- 115.

Banyak penggalian arkeologis yang memiliki konten sesuai atau mendukung penuturan sejarah al-Qur'an maupun tempat-tempat geografisnya. Salah satu buktinya adalah inskripsi atau nash Ebla yang diperkirakan berumur sekitar 2500 tahun SM.<sup>62</sup>

## 2. Kehidupan Sosial Kaum Saba'

Kaum Saba' berada pada sebuah lembah yang subur permai dan diapit oleh dua gunung. Oleh nenek moyang dan raja-raja terdahulu dibuat suatu bendungan atau waduk besar untuk menampung air, supaya air hujan tidak mengalir percuma menuju lautan tanpa dapat diambil manfaatnya, apabila musim hujan telah datang, air hujan tersebut mereka tampung dengan sebaik-baiknya untuk persediaan hidup, baik untuk makanan, minuman ataupun untuk mengaliri kebun-kebun mereka itulah disyaratkan dalam surat Saba': 15, yaitu kebun-kebun disebelah kanan kota dan juga kebun-kebun disebelah kiiri kota. Sehingga mereka tidak pernah kekurangan makanan, malahan berlebihan, Qotadah meriwayatkan bahwa jika seorang perempuan masuk ketengah kebun itu membawa keranjang dan menjunjungnya diatas kepala, maka buah-buahan yang telah masak dan ranum jatuh sendiri kedalam keranjang itu dengan tidak usah dipetikny lagi, sehingga ketika ia keluar, keranjangnya telah penuh.<sup>63</sup>

Menurut Hamdani yang dikutip Musthafa al-Maraghi, maksud *jannatani 'an yaminin wa syimaal* yaitu diantara celah dan kota terdapat tanah lapang luasnya sekitar 3000 mil persegi,

---

<sup>62</sup> Ahmad as-Shouwy, *Mukjizat al-Qur'an dan as-Sunnah tentang IPTEK*, (Jakarta: Gema Insani Press,1997) 66

<sup>63</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, VIII/5838.

mencakup yamah datar dan gunung-gunung yang semuanya berupa padang tandus lagi kering. Namun setelah air itu (hujan) diatur dengan dibangunnya bendungan, maka daerah itu berubah menjadi hutan-hutan dan kebun-kebun diatas permukaan dua gunung. Itulah yang dimaksud dua taman, yaitu taman sebelah kanan dan taman sebelah. <sup>64</sup> Sedangkan menurut al-Qurtubi menjelaskan bahwa Saba' adalah Negeri yang mempunyai perkebunan dan pepohonan yang lebat lagi subur. Karena saking rindangnya manusia tidak tampak.<sup>65</sup>

Kebun-kebun yang terletak dikanan dan dikiri itu merupakan simbol bagi kesuburan, kecukupan, kemakmuran, dan kenikmatan yang indah. Karenanya ia menjadi tanda yang mengingatkan akan sang pemberi nikmat. Mereka telah diperintah Allah untuk bersyukur atas nikmat tersebut.<sup>66</sup> Allah berfirman “*makanlah oleh mu dari rezeki yang (dianugrahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya.*”

Allah swt. juga menganugrahkan mereka (kaum saba') beragam nikmat lain, yaitu kawasan mereka bertempat dikawasan tinggi dan makmur, di antara kawasan-kawasan Syam lain yang diberkahi dengan air dan berbagai macam kekayaan. Disana terdapat jalan yang bersambung satu sama lain dengan jarak yang sesuai.<sup>67</sup> Dikatakan kepada mereka:

---

<sup>64</sup> A.Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, XX/118.

<sup>65</sup> Al-Qurtubi, *al-Jami al-Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1993), VII/182.

<sup>66</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, IX/314.

<sup>67</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, III/164.

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا قُرَى ظَاهِرَةً وَقَدَرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا آمِنِينَ

Artinya: “Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan dengan aman.” (QS. Saba’: 18)

Kerajaan ini merupakan kerajaan besar, sudah mengetahui bercocok tanam, sistem irigasi, dan astropologi.<sup>68</sup> Tetapi di sebuah negeri dengan standar kehidupan dan keadaan yang sangat bagus, yang seharusnya dilakukan oleh kaum Saba’ adalah “makanlah oleh mu dari rezeki yang (dianugrahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya.” Sebagai mana disebutkan dalam ayat diatas. Namun, mereka tidak melakukannya. Mereka memilih untuk mengkalim kemakmuran itu sebagai milik mereka. Mereka menganggap negeri itu milik mereka sendiri, bahwa merekalah yang menjadikan semua keadaan yang luar biasa tersebut ada. Mereka memilih untuk menjadi sombong bukannya bersyukur dan ungkapan ayat tersebut, mereka “berpaling dari Allah”.<sup>69</sup>

### 3. Sebab Kehancuran

Allah berfirman:

فَاعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ  
دَوَاتِي أُكُلِ حَمْطٍ وَأَثَلٍ وَمَشْيٍ مِنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ

<sup>68</sup> Abdul Syukur al-Azizi, kitab peninggalan-peninggalan bersejarah para nabi, (Jogjakarta: Saufia, 2014), 200.

<sup>69</sup> Harun Yahya, *Negeri-negeri Yang Musnah*, 118.

Artinya: “Tetapi mereka berpaling, Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr.

Sebab kegancuran kaum Saba’, karena mereka tidak mau bersyukur malah mereka berpaling dari jalan Allah, dari beramal Shaleh, dan dari memperlakukan dengan baik Nikmat-nikmat yang diberikan Allah itu. Mereka bersikap sombong dan bosan terhadap semua nikmat itu,<sup>70</sup>

Bahkan mereka lebih condong untuk menyembah matahari selain Allah SWT Sehingga Allah mencabut faktor-faktor yang mendatangkan kemakmuran yang indah ini dari mereka.

وَجَدْنَاهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ  
أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ

Artinya: “Aku mendapati Dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk.” (QS. al-Naml: 24)

Menurut Qurasih Shihab kaum saba’ yang menyembah matahari itu, menyembahnya karena sinar dan kehangatannya memberi manfaat, bahkan memberi sebab utama kehidupan mahluk di bumi, padahal Allah yang menciptakan segalanya dan menetapkan pengaturannya, termasuk menciptakan matahari yang mereka sembah itu.

#### 4. Azab Yang Menimpanya

---

<sup>70</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, III/166.

فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ  
 ذَوَاتِي أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ، ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا  
 كَفَرُوا وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكُفُورَ

Artinya: “Tetapi mereka berpaling, Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir.”(QS. Saba’: 16-17)

Allah mengadzab mereka dengan banjir bandang untu mereka yaitu air bah hingga menghancurkan bendungan *Ma’rab*, menenggelamkan kebun dan menghancurkan rumah-rumah mereka. Kebun-kebun yang penuh burung berkicau itu diganti Allah SWT dengan kebun-kebun yang tidak ada kebaikannya sama sekali.<sup>71</sup>

Di dalam al-Qur’an, azab yang dikirimkan kepada kaum saba’ dinamakan *Sail al-Arim* yang berarti “Banjir Arim”. Ungkapan yang digunakan dalam al-Qur’an ini juga menceritakan kepada kita bagaimana bencana ini terjadi. Kata Arim berarti bendungan atau rintangan.

Ungkapan Kata Arim yang digunakan pada ungkapan *Sail al-Arim*, diturunkan dari kata Arimen yang digunakan dalam dialek Arab Selatan yang berarti bendungan, rintangan.<sup>72</sup> *Sail al-Arim* menggambarkan banjir yang datang dengan runtuhnya bendungan ini. Setelah runtuhnya dinding bedunagan, seluruh

<sup>71</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, III/166.

<sup>72</sup> As-Sa’laby, *Al-Jawahir al-Hasan fi Tafsir al-Qur’an* ( Bairut: Darul Ihya’u al-Turas al-‘Arabi, 1418 ),IV/369.

negeri digenangi banjir. Saluran-saluran yang telah digali oleh kaum Saba' serta dinding yang telah didirikan dengan membangun perintang diantara gunung-gunung tersebut runtuh, dan sistem pengairan pun hancur berantakan. Akibatnya, kawasan yang seperti kebun tersebut berubah menjadi hutan. Tidak ada lagi buah yang tersisa kecuali buah seperti ceri dari pepohonan kecil yang bertumbuh.<sup>73</sup>

Dari kisah-kisah tersebut bisa diperoleh pemahaman yang benar menyangkut sebab kehancuran mereka. Secara umum penyebab kehancuran mereka dinyatakan dengan ungkapan *kafaru, kadzabu, dan zalamu*. dalam konteks kehancuran umat, term-term ini tidak hanya dipahami dalam tataran akidah semata. Term tersebut justru harus dipandang dari sisi prilaku. Hal ini, paling tidak, didukung oleh dua alasan. *Pertama*, salah satu prinsip keimanan, al-Qur'an menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam agama. *Kedua*, secara tekstual, al-Qur'an menggunakan redaksi-redaksi tertentu menyangkut kehancuran kaum masa lalu, yang dapat diidentifikasi sebagai sebab utama (*prima causa*) bagi kehancuran mereka.

Dan juga sebab –sebab kehancuran kaum terdahulu, yang paling dominan adalah sisi mental dan moral, yang melahirkan penyimpangan prilaku. Karena itu, upaya untuk membangun kembali sebuah masyarakat atau bangsa, seharusnya bukan diarahkan kepada pembangunan fisik-material. Yang harus dibangun dan diperbaiki lebih dahulu adalah sikap mental dan prilaku sosial.

---

<sup>73</sup> Harun Yahya, *Negeri-negeri Yang Musnah*, 118-121.

Selanjutnya suatu masyarakat tidak akan dihancurkan kecuali telah memenuhi syarat-syarat kehancuran. Masyarakat yang rusak pasti akan mengalami kehancuran. Hanya saja, untuk menentukan kapan mereka dihancurkan, harus menggunakan ukuran sejarah yang bersifat relatif. Karena itu, apabila ada suatu masyarakat yang rusak masih terlihat eksis, maka sebenarnya hanya ditunda beberapa saat saja, sehingga dengan demikian dapat dipahami bahwa azab yang pernah menimpa umat masa lalu itu sebagai sunnatullah , juga akan menimpa kelompok-kelompok masyarakat lain, yang memiliki karakter sama dengan mereka.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan dan berbagai penjelasan yang telah penulis kemukakan dalam skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

Berita-berita tentang kaum terdahulu merupakan bagian penting dalam al-Qur'an, jelas-jelas merupakan hal yang patut kita renungkan. Sebagian besar dari kaum ini mengingkari, bahkan memusuhi para nabi yang telah diutus kepada mereka. Kelancangan mereka mengundang kemurkaan Allah, dan mereka pun disapu bersih dari permukaan bumi.

Menelaah kaum masa lampau yang telah dihancurkan. Kehancuran kaum tersebut bukan hanya semata-mata karena kekufuran mereka kepada Allah, akan tetapi termasuk juga karena sikap sosial buruk yang ada pada diri mereka, seperti kezaliman yang mereka lakukan terhadap sesamanya.

Semua kaum yang dimusnahkan, dikarenakan sifat-sifat buruk yang ada pada diri mereka seperti melanggar batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah, menyekutukan-Nya berlaku sombong dimuka bumi, dengan sewenang-wenang menguasai hak milik orang lain, mempunyai kebiasaan serakah, bengis, penindasan dan kesewenangan mereka terhadap kelompok yang miskin dan lemah.

Tujuan dari peringatan-peringatan al-Qur'an tentu saja tidak hanya untuk memberikan berbagai pelajaran sejarah. Al-Qur'an menyatakan bahwa kisah-kisah para nabi diceritakan hanya untuk

memberikan sebuah “permisalan” agar menjadi contoh bagi umat setalahnya. Semua kaum yang telah dihancurkan melaulai azab yang berbeda seperti bencana alam, gempa bumi, badai, banjir, dan sebagainya. Sama halnya, kaum-kaum yang sesat dan berani melakukan tindakan pelanggaran seperti kaum-kaum terdahulu juga akan dihukum dengan cara yang sama.

Meskipun telah berlalu ribuan tahun, dan terjadi banyak perubahan tempat, prilaku, dan peradaban, namun tidak banyak yang berubah dalam struktur sosial dan sistem dari orang-orang yang tidak beriman. sebagaimana telah ditekankan diatas, segelongan tertentu dimasyarakat dimana kita hidup memiliki sifat buruk dari kaum-kaum yang telah digambarkan dalam al-Qur’an. Seperti halnya kaum Tsamud yang mengurangi timbangan yang saat ini juga terdapat banyak pemalsu dan penipu. Terdapat pula komunitas seksual telah mencapai puncaknya. Segolongan besar dari masyarakat terdiri dari orang yang tidak bersyukur dan ingkar kepada Allah sebagaimana kaum Saba’ yang tidak bersyukur atas kekayaan yang dianugerahkan kepada mereka. Yang tidak patuh dan penuh penghinaan terhadap orang mukmin sebagai mana kaum Nuh. Dan yang tidak acuh terhadap keadilan social sebagaimana kaum ‘Ad. Kita hendaknya selalu mencamkan dalam pikiran bahwa apapu perbedaan dalam berbagai masyarakat, atau apa pun potensi mereka, hal ini tidak ada artinya sama sekali. Tidak satu pun dari hal-hal ini dapat menyelamatkan seseorang dari hukuman dan azab Allah.

## **B. SARAN**

Tidak semua yang dapat penulis terapkan dalam menafsirkan kisah kaum dalam al-Qur'an. Contohnya, mengenai umur masing-masing kaum dan proses awal tumbuh- kembang peradaban mereka hingga bisa mencapai peradaban yang tangguh (*badawah-hadarah*). Karena hal yang demikian membutuhkan penelitian yang lebih mendalam dan waktu yang cukup lama.

Mengenai kisah kaum dalam al-Qur'an masih menyediakan lapangan kajian yang sangat luas, dengan berbagai macam pendekatan dan prespektif. Bagi penulis selanjutnya masih sangat dimungkinkan mengkaji kisah kaum dalam al-Qur'an dengan pendekatan yang lain. Karena al-Qur'an ibarat lautan yang luas yang dapat dilihat dari banyak sisi yang tidak terhingga. Dan yang terakhir dari kami yaitu meminta masukan dan kritikan bagi para pembaca yang budiman demi lebih baiknya tulisan ini untuk kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahani, Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat fi al-Fadz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, T.T.
- al-Azizi, Abdul Syukur. *kitab peninggalan-peninggalan bersejarah para nabi*, Jogjakarta: Saufia, 2014.
- Al-Isfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1961.
- Al-Maghluṭs, Sami bin Abdullah. *Atlas Tarikh al-Anbiya' wa al-Rasul*. terj. Qasim Saleh dan Dewi Kurnia Sari. *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul: Mendalami Nilai-nilai kehidupan Para Utusan Allah*. ed. Abdur Rosyid Masykur. Cet. II: Jakarta: Al-Mahira. 2009.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Mesir, Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mustofa al-Babi al-Halabi wa Auladiah, 1946.
- Al-Manzhur, Ibn, *Lisanul 'Arab*, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1410 H.
- Al-Maraghi, Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Fikr, T.T.
- Al-Qur'an al-Karrim dan Terjemahnya
- Al-Qurtubi, *al-Jami al-Ahkam al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1993.
- Al-Razi, Fakhrudin, *al-Tafsir al-Kabir*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Al-Shabuni, Muhammad 'Ali, *Shafwah at-Tafaasir*, Beirut: Dar al-Fikr, 1976.

- Al-Zuhaili Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2014.
- *Tafsir al-Waisth*, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- *Tafsir al-Wasith*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1422.
- Anwar, Yesmil & Adang, *Pengantar Sosiologi Hukum*, Bandung: Grasindo, 2008.
- Arifin, Bey. *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an*. Bandung: al Ma'arif, 1995.
- As-Salaby, *Al-Jawahir al-Hasan fi Tafsir al-Qur'an*. Bairut: Darul Ihya'u al-Turas al-'Arabi, 1418.
- As-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Ilmu-Ilmu al-Qur'an (Membahas Pokok-Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an)*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- As-Shouwy, Ahmad. *Mukjizat al-Qur'an dan as-Sunnah tentang IPTEK*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu Edisi Revisi*. Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Chirzin, Muhammad. *Permata al-Qur'an*, terj. Abdul Syakur Abdurrazaq, Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2005.
- Hakim, A. Husnul IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi; Mengungkap Makna Sunnatullah dal al-Qur'an*, Depok: Lingkar Studi al-Qur'an, 2011.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.

- Harun, Yahya, *The Perished Nations; Negeri-negeri Yang Musnah*; Penerjemah: Agus Triyanta, dkk, Bandung, Dzikra, 2003.
- Hitami, Munzir, *Revolusi Sejarah Manusia Peran Rasul Sebagai Agen Perubahan*, Yogyakarta: LKis, 2009.
- Imani, Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Qur'an* Isfahan, al-Huda, 2004.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Ibn Katsir, 2008.
- Maktabah Syamilah
- Mawla, Muhammad Ahmad Jadul. Muhammad Abu Fadhi Ibrahim, 'Ali Muhammad al-Bajawi, al-Sayyid Syahatah, *Qashash al-Qur'an*; penerjemah: Abdurrahman Assegaf, *The Greatest Story of Qur'an*. Jakarta: Zaman, 2015.
- Murdiatmoko, Janu, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007.
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Puspito, Hendro Oc, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kansius, 1983.
- Quthb, Sayyid, *Fi Zilal al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2003.
- *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Qahirah: Dar al-Syuruq, 1412.
- Raharjo, Yulfita. "Seksualitas Manusia dan Masalah Gender: Dekonstruksi Sosial dan Reorientasi" dalam Abdurrahman Wahid (dkk), *Seksualitas, kesehatan, Reproduksi dan Ketimpangan Gender*. Jakarta: Penebar Swadaya, 1996.

- Rahmat, Jalaluddin, *Rekayasa Sosial: Reformasi atau Revolusi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Rosyadi, A. Rahmad. *Islam, Problema seks, Kehamilan dan Melahirkan*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Salim, Abd. Muin. Mardan, dan Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*. Jogjakarta: Pustaka al-Zikra, 2011.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Suryadilaga, M. Alfatih. dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: TERAS, 2005.
- Sya'rawi, M. Mutawalli. *Tafsir Sya'rawi*, Qahirah: Dar al-Islam, 2010.
- *Tafsir Sya'rawi*, Medan: Duta Azhar, 2008.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Nasional, 2008.